

**PEMANFAATAN KAMPOENG BATJA SEBAGAI  
PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI KEAGAMAAN  
DI JEMBER LOR PATRANG**

**SKRIPSI**



Oleh :

**NOVI KAMELIA**  
**NIM : T20161146**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2020**

**PEMANFAATAN KAMPOENG BATJA SEBAGAI  
PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI KEAGAMAAN  
DI JEMBER LOR PATRANG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**NOVI KAMELIA**  
**NIM : T20161146**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2020**

**PEMANFAATAN KAMPOENG BATJA SEBAGAI  
PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI KEAGAMAAN  
DI JEMBER LOR PATRANG**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**NOVI KAMELIA**  
**NIM : T20161146**

Disetujui Pembimbing

  
**AS'ARI, M.Pd.I**  
**NIP. 19760915 200501 1 004**

# PEMANFAATAN KAMPOENG BATJA SEBAGAI PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI KEAGAMAAN DI JEMBER LOR PATRANG

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 April 2020

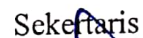
### Tim Pengguji

Ketua



Zeiburhanus Saleh, S.S, M.Pd.  
NIP. 19800816 200901 1 012

Sekeftaris



Imron Fauzi, M.Pd.I  
NIP.19870522 201503 1 005

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Abd. Muis, M.M.
2. As'ari, M.Pd.I



Menyetujui  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
NIP. 19720918 200501 1 003

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-Alaq : 1-5)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata Mushaf Alwasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 597.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan kepada*

*Ayahanda Sahi Supratikno dan Ibunda Siti Arifah*

*Adikku Ibnu Abdil Bar*

*Saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku, serta*

*Segenap keluarga besar Rumah Tahfidz Qur'an Putri Al-Ridho dan keluarga besar kelas "PAI A4 2016"*

*yang selalu mendoakan, memotivasi, dan mendukung terselesainya skripsi ini*

*Guru-guruku yang telah mendidik dan mengajariku, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan*

*Serta untuk Almamaterku tercinta IAIN Jember*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, serta hidayahnya, sehingga proses penulisan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, berkat perjuangan serta keikhlasannya kita dapat merasakan nikmat serta indahny Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah berhasil menjadikan IAIN Jember sebagai tempat belajar yang semakin baik dan maju.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan penyusunan skripsi ini.
4. As'ari, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap guru dan dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Bapak Iman Suligi selaku pendiri Kampoeng Batja yang telah berkenan memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Segenap masyarakat, relawan serta pengunjung kampoeng batja yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan taufik-Nya, serta penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Jember, 13 Maret 2020

Penulis

**IAIN JEMBER**



## ABSTRAK

**Novi Kamelia, 2020:** *Pemanfaatan Kampoeng Batja sebagai Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang*

**Kata kunci:** Kampoeng Batja, budaya literasi keagamaan.

Literasi mempunyai peran penting dalam masyarakat, akan tetapi literasi belum menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia. Pemerintah mempunyai kebijakan dalam menyikapi rendahnya budaya literasi yaitu dilaksanakannya gerakan literasi dengan menyelenggarakan Kampung Literasi seperti *Kampoeng Batja* di Jember. *Kampoeng Batja* didirikan untuk menjadikan masyarakat menyukai kegiatan membaca serta meningkatkan minat dalam membaca.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Apa saja bentuk-bentuk kegiatan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang? 3) Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang. 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang. 3) Untuk mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Bentuk-bentuk kegiatan *Kampoeng Batja* adalah pengadaan koleksi bahan pustaka, sudut baca, klasifikasi koleksi, pengelolaan buku lama dan baru, labeling, inventarisasi, literasi baca tulis, perlombaan, dan kegiatan literasi lain yang diadakan oleh relawan dan komunitas; 2) Faktor pendukungnya adalah lingkungan yang nyaman, banyak mahasiswa serta komunitas yang mengadakan kegiatan literasi, banyaknya bahan pustaka dan media literasi lain, adanya media sosial sebagai sarana publisitas, dukungan struktural dari RT/RW, bantuan dari donatur. Faktor penghambatnya adalah lokasi yang sulit dijangkau, beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya tenaga relawan, tantangan dari adanya *gadget*; 3) Solusi dalam mengatasi hambatan yaitu berusaha membeli lahan, menitipkan parkir motor, mahasiswa/peneliti yang akan melakukan penelitian di *Kampoeng Batja* agar bersedia menjadi relawan, aktif bersosialisasi, membuat kegiatan yang dapat menarik masyarakat datang ke *Kampoeng Batja*, membuat kegiatan yang dapat menghasilkan pemasukan bagi *Kampoeng Batja*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	21

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data.....	51
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-tahap Penelitian.....	53

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	65
C. Pembahasan Temuan.....	102

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	123

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
-----------------------------	------------

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-lampiran

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu .....	18
4.1 Data Pengunjung Kampoeng Batja Jember Lor Patrang	
Bulan November-Februari.....	59
4.2 Data Inventaris sarana Prasarana Kampoeng Batja .....	63
4.3 Matrik Hasil Temuan Penelitian .....	101



## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
4.1 Gambar Pengklasifikasian Bahan Pustaka serta Labeling Bahan Pustaka	72
4.2 Kegiatan Literasi Baca Tulis.....	76
4.3 Lomba Tartil.....	79
4.4 Kegiatan dari Forum Anak Jember.....	84
4.5 Akses Masuk Kampoeng Batja.....	93



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Secara sederhana, istilah literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu istilah literasi mengalami perkembangan dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang luas, yakni dalam arti luas pengertian literasi diartikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Literasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa serta gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.<sup>1</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa literasi tidak sebatas kemampuan membaca dan menulis saja, akan tetapi literasi juga mencakup kemampuan individu dalam berbahasa seperti menyimak, berbicara, berpikir kritis, serta memahami dan mengolah informasi yang didapat dari proses membaca dan menulis. Jadi tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, akan tetapi ada hasil yang diperoleh dari kegiatan membaca dan menulis tersebut.

---

<sup>1</sup>Hidayah Baisa, M Yuda Hendradi, Aldy Kurnia Saputra, “Membangun Budaya Literasi Masyarakat di Desa Karihkil”, t.nj., 01 (Maret 2018), 44.

Literasi dalam al-Qur'an juga diperkuat dengan adanya perintah membaca yang terdapat pada QS. al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِالسَّمِّ وَالْحَمِيمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِالْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Pada QS. al-Alaq ayat 1-5 terdapat perintah membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Membaca di sini tidak harus dari bacaan teks tertulis saja, akan tetapi juga membaca alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah dan membaca lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Membaca sangatlah penting bagi manusia, karena dengan membaca kita mendapatkan berbagai informasi, sehingga kita tidak akan pernah tertinggal oleh perkembangan zaman dan juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada QS. al-Alaq ayat 1-5 ini juga terdapat pelajaran tentang menulis, yaitu pada ayat ke empat yang menegaskan bahwa Allah telah mengajarkan menulis kepada manusia dengan pena. Allah menghendaki dengan pena tersebut ilmu pengetahuan dapat dicatat. Dengan pena tersebut manusia bisa mengenal peradaban dan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata Mushaf Alwasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 597.

<sup>3</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 392-402.

<sup>4</sup>Fahr al-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 15.

Menulis juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dengan membaca, karena dengan menulis kita dapat menyampaikan informasi serta gagasan secara tertulis kepada orang lain, sehingga dengan menulis kita dapat mewariskan pengetahuan yang kita peroleh pada generasi berikutnya. Selain pengajaran literasi membaca dan menulis yang terdapat pada QS. al-Alaq ayat 1-5, juga terdapat pengajaran literasi membaca dan berbicara yang terdapat pada QS. ar-Rahman 1-4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : “1. (Allah) Yang Maha Pengasih, 2. Yang telah mengajarkan al-Qur’an, 3. Dia menciptakan manusia, 4. Mengajarnya pandai berbicara.”<sup>5</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Pengasih menurunkan al-Qur’an kepada hamba-Nya dan memberikan kemudahan membaca kepada hamba-Nya. Kemudian Allah mengajarkan berbicara kepada manusia yaitu seperti menyatakan perasaan hatinya melalui kata-kata.<sup>6</sup> Manusia dapat menjelaskan apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh otaknya melalui kata-kata, sehingga timbullah sebuah bahasa yang dapat menjadi alat komunikasi bagi manusia.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata Mushaf Alwasim*, 531.

<sup>6</sup>Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 620.



Adapun hadis yang berkaitan dengan literasi dalam berpikir kritis yaitu:

تَفَكَّرْ وَافِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرْ وَافِي اللَّهِ (رواه أبو نعيم عن ابن عباس)

Artinya: “Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Dzat Allah” (HR. Abu Nu’aim dari Ibnu Abbas).<sup>7</sup>

Pada hadis tersebut terdapat pengajaran untuk berpikir kritis yaitu dengan pemikiran yang masuk akal yakni memikirkan Allah melalui ciptaan-Nya sebagai tanda akan kekuasaan Allah. Jadi program literasi ini sesuai dengan ajaran Islam yaitu perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam hal membaca dan menulis, serta dalil yang menjelaskan perihal berbicara dan berpikir kritis.

Literasi mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di zaman pengetahuan seperti sekarang ini. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan literasi. Literasi merupakan sarana pembelajaran untuk mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapat. Literasi juga menjadi sarana bagi seseorang agar dapat berkomunikasi dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Akan tetapi selama ini literasi belum menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang belum memiliki budaya membaca seperti halnya di negara-negara maju, salah satunya yaitu di Jepang. Di negara-negara maju budaya membaca sudah menjadi kebutuhan

<sup>7</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Al-Jami' Ash Shaghir* (Jakarta: Najla Press, 2004), 2976.

<sup>8</sup>Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital”, *LIBRIA*, 2 (Desember 2016), 197.

dan juga kebiasaan di setiap harinya. Mereka menggunakan waktu luangnya untuk membaca. Berbeda dengan masyarakat Indonesia yang masih memiliki minat membaca yang rendah.

Bahkan di sekolah-sekolah pada umumnya penulis banyak menemukan perpustakaan yang pengunjungnya masih sedikit, banyak siswa yang enggan untuk berkunjung ke perpustakaan untuk sekedar mengisi waktu kosongnya dengan membaca. Mereka hanya datang ke perpustakaan apabila mendapatkan tugas atau perintah dari gurunya.<sup>9</sup>

Terlebih lagi di zaman serba teknologi seperti sekarang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif penggunaan teknologi terutama internet yaitu pengguna dapat belajar serta mencari berbagai informasi yang ada di dalamnya. Adapun dampak negatif dari penggunaan teknologi yaitu banyak yang mengesampingkan sumber informasi cetak karena merasa semua informasi dapat diperoleh melalui internet.

Masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai media yang ada. Kehadiran berbagai *gadget* dapat mengalihkan perhatian orang dari buku ke *gadget* yang mereka miliki. Sehingga hal ini dapat menyebabkan merosotnya budaya baca masyarakat yang memang masih dalam tingkat yang rendah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Observasi di MA ASHRI Jember, MTs ASHRI Jember, MAN 1 Jember, SMPN 02 Wuluhan, 2019.

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), 2.

Apabila minat membaca rendah, maka akan mempengaruhi minat dan kemampuan individu dalam hal yang lain seperti menulis, berpikir kritis, dan juga memahami, mengolah, dan mendapatkan informasi. Karena kurangnya membaca maka pengetahuan yang kita dapat juga sedikit, sehingga untuk bekal yang akan kita tuangkan dalam menulis tidak ada, informasi yang kita dapatkan juga sedikit, bahkan rendahnya minat membaca tidak akan bisa mengetahui serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan juga informasi perkembangan di dunia, di mana hal itu akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia.

Melemahnya budaya literasi juga dapat dirasakan pada bidang keagamaan. Di mana kebutuhan terkait literasi keagamaan sangat kurang mendukung. Referensi atau buku bacaan yang terkait dengan keagamaan masih kurang diminati oleh masyarakat. Banyak ditemukan di perpustakaan atau tempat baca kurangnya buku bacaan yang berkaitan dengan keagamaan.<sup>11</sup>

Rendahnya budaya literasi disebabkan kurangnya kepedulian masyarakat dalam kegiatan literasi. Masih banyak anggapan bahwa membaca dan menulis itu menghabiskan banyak waktu. Mereka juga menganggap bahwa harga buku relatif mahal dan buku tidak dianggap sebagai kebutuhan. Selain itu minimnya perpustakaan atau tempat baca yang ada di daerah terpencil membuat minat masyarakat semakin rendah dalam membaca.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Observasi di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, 26 Desember 2020.

<sup>12</sup>Siti Wahyuni dan Ahmad Pramudiyanto, "Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Program Journaling-Feedback", *The Is International Conference on Language, Literature and Teaching*, ISSN 2549-5607, 939.

Pemerintah mempunyai kebijakan dalam menyikapi rendahnya budaya literasi di Indonesia, yaitu dengan mendorong munculnya Gerakan Literasi Nasional (GLN).<sup>13</sup> Kebijakan pemerintah terhadap gerakan literasi ini dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pasal 2, yang berbunyi:

Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk: (a)menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b)menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c)menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau, (d)menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>14</sup>

Salah satu bentuk dari adanya gerakan literasi yaitu penyelenggaraan Kampung Literasi sebagai bentuk pengembangan model pembelajaran nonformal. Kampung Literasi diharapkan dapat menjadi proses pendidikan nonformal yang tidak hanya mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, akan tetapi diharapkan juga bisa menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan minat baca masyarakat Indonesia.<sup>15</sup>

Penyelenggaraan Kampung Literasi juga sudah didirikan di Jember, Jawa Timur dengan nama lain yaitu Kampung Baca/Kampoeng Batja. *Kampoeng Batja* ini didirikan untuk meningkatkan sumber daya manusia

<sup>13</sup>Billiy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 15.

<sup>14</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pasal 2 (a-d)

<sup>15</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi* (Jakarta,2017), 2.

melalui membaca dan juga ingin menjadikan warga sekitar menyukai kegiatan membaca dan meningkatkan minat dalam membaca. Sebagaimana diungkapkan oleh Kung Iman Suligi:

*Kampoeng Batja* ini didirikan karena sumber daya manusia perlu ditingkatkan kualitasnya, yang belum dapat kerja diharapkan dapat kerja, kalau yang tingkat kerjanya sederhana harapannya dapat ditingkatkan melalui *skill* nya, nah itu salah satunya melalui membaca. saya dulu ini memiliki perpustakaan dan pinginnya saya ini satu kampung suka membaca.<sup>16</sup>

*Kampoeng Batja* ini menjadi wisata literasi yang sangat mendukung kegiatan literasi, kemudian ada museum literasi di mana di dalamnya terdapat banyak benda yang mempunyai nilai historis terkait literasi, *Kampoeng Batja* ini juga menyediakan bahan kegiatan yang diminta oleh pengunjung.

Jadi, *Kampoeng Batja* ini memfasilitasi apa yang diperlukan pengunjung yang berkaitan dengan literasi. *Kampoeng Batja* yang berada di Jember Lor Patrang ini juga mempunyai berbagai bentuk kegiatan yang dapat menunjang pengembangan budaya literasi masyarakat Indonesia, khususnya warga Jember dan sekitarnya. Sehingga dengan adanya *Kampoeng Batja* ini tidak menjadikan *gadget* sebagai satu-satunya sumber belajar dan sumber informasi, karena masyarakat dapat melakukan kegiatan literasi yang beragam dan menyenangkan yang tidak bisa didapatkan melalui *gadget*.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, dengan didirikannya *Kampoeng Batja* dengan berbagai macam kegiatan dan pengadaan yang sangat mendukung adanya kegiatan literasi dapat membantu untuk mewujudkan bangsa Indonesia cinta

<sup>16</sup>Iman Suligi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Juli 2019.

<sup>17</sup>Peneliti, *Observasi, Kampoeng Batja Jember Lor Patrang*, 26 Desember 2020.

akan literasi, belajar untuk menjadikan literasi sebagai budaya yang mengakar kuat pada diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemanfaatan Kampoeng Batja sebagai Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat difokuskan penelitian pada masalah berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?

IAIN JEMBER

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
3. Untuk mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan terkait pemanfaatan *Kampoeng Batja* atau tempat baca yang sejenisnya sebagai pengembangan budaya literasi khususnya literasi keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi tambahan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah secara teori dan praktik. Sehingga bisa menjadi pengalaman dan latihan bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah yang lebih baik.
- 2) Penelitian ini menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang pemanfaatan *Kampoeng Batja* atau tempat baca yang sejenisnya sebagai pengembangan budaya literasi khususnya literasi keagamaan.

### b. Bagi *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan budaya literasi melalui pemanfaatan *Kampoeng Batja*
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta masukan yang positif terkait pengembangan budaya literasi khususnya literasi keagamaan.

### c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Sebagai penambahan literatur untuk melengkapi kepustakaan terkait dengan pemanfaatan *Kampoeng Batja* atau tempat baca yang sejenisnya sebagai pengembangan budaya literasi khususnya literasi keagamaan.



d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat terkait pentingnya budaya literasi dan dapat memberikan informasi terkait adanya *Kampoeng Batja* sebagai pengembangan budaya literasi.

**E. Definisi Istilah**

Judul penelitian ini adalah “Pemanfaatan Kampoeng Batja sebagai Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang”. Berdasarkan judul tersebut terdapat pengertian dari setiap variabel yang harus dijelaskan. Adapun pengertian dari istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemanfaatan *Kampoeng Batja*

Pemanfaatan *Kampoeng Batja* adalah proses memanfaatkan suatu kawasan yang terdiri dari gang-gang pemukiman padat penduduk untuk digunakan sebagai tempat belajar membaca yakni mengeja dan malafalkan apa yang tertulis dan memberikan suatu makna terhadapnya dan tempat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui kegiatan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis. Dalam penelitian ini penulisan Kampung Baca menggunakan ejaan lama yaitu *Kampoeng Batja*, karena peneliti menyesuaikan dengan nama yang ada di tempat penelitian yakni *Kampoeng Batja*.

## 2. Budaya Literasi Keagamaan

Budaya literasi keagamaan adalah kebiasaan berpikir yang menjadi cara hidup sekelompok orang yang berkaitan dengan kemampuan dalam hal membaca, menulis, berbicara, berpikir kritis, memecahkan masalah dan memahami serta mengolah informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca tersebut dalam lingkup keagamaan. Dalam penelitian ini difokuskan pada budaya literasi membaca, menulis, berbicara dan berpikir kritis dalam lingkup keagamaan.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan berisi tentang kerangka pemikiran yang digunakan untuk menyusun skripsi ini sehingga dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bab satu berisi pendahuluan, bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, dan dilanjutkan dengan kajian teori.

Bab tiga berisi metode penelitian, bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini terdapat gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab lima penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Serta terdapat saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir yang terdiri dari: daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, peneliti membuat ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang dicantumkan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrianti Ali pada tahun 2017 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan judul “Efektifitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar”.

Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa salah satu bentuk fasilitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh SMA Negeri 10 Makassar ialah taman baca. Tujuan adanya taman baca yaitu untuk membuat peserta didik gemar dalam membaca buku dan menciptakan budaya literasi. Efektifitas taman baca di SMA Negeri 10 Makassar dibuktikan dengan peserta didik dan pendidik yang tertarik berada di taman baca untuk membaca buku, kemudian koleksi buku yang dimiliki juga sudah banyak, terdiri dari beberapa jenis buku.

Sedangkan untuk gambaran penguatan budaya literasi yaitu dengan adanya kebiasaan peserta didik yang menghasilkan nilai-nilai positif

seperti gemar membaca buku, mengadakan kegiatan bedah buku, mengadakan mapping, diskusi, membuat karya tulis ilmiah.<sup>18</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riri Rizky Maulida pada tahun 2017 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng”.

Hasil dari penelitian ini yaitu dapat diketahui bahwa Taman Baca Masyarakat (TBM) Warabal melakukan pengembangan minat baca anak melalui kegiatan pendar dan dongeng. Tujuannya yaitu untuk mengoptimalkan dan memberikan kesadaran akan pentingnya membaca. Sedangkan kendala di Taman Baca Masyarakat Warabal yaitu terkait ketersediaan fasilitas ruangan, sumber daya manusia dan lokasi. TBM Warabal ditujukan untuk umum, namun yang datang sebagian besar adalah anak-anak.<sup>19</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Hajar pada tahun 2016 mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul “Peran Taman Baca Massenrempulu Bo’ Kampung dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat di Malua Kabupaten Enrekang”.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa upaya dalam meningkatkan budaya membaca di masyarakat yaitu dengan menyumbangkan sebagian koleksi ke sekolah bahkan ke masjid-masjid

<sup>18</sup>Fajrianti Ali, “Efektifitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2017).

<sup>19</sup>Riri Rizky Maulida, “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017).

terdekat agar mereka terbiasa membaca dan menciptakan masyarakat yang memiliki budaya membaca. Sedangkan kendala dalam meningkatkan budaya membaca masyarakat yaitu fasilitas yang kurang memadai, kurangnya anggaran dana, dan kekurangan pengelola.<sup>20</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Ainurrofiq Ns pada tahun 2017 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan judul “Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang Banyuwangi Tahun 2016-2017”.

Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) mempunyai peran dalam memotivasi minat baca buku keislaman pada anak di Desa Ketapang Banyuwangi. Peran tersebut yaitu sebagai motivator, fasilitator, mediator kepada masyarakat agar semangat untuk membaca dan menulis.

Kemudian upaya yang dilakukan komunitas rumah literasi Banyuwangi dalam memotivasi minat baca buku keislaman pada anak di Desa Ketapang Banyuwangi yaitu dengan gelar buku ditempat wisata, mengajak bermain dan bernyanyi bersama, kemudian masuk ke sekolah-sekolah formal, komunitas rumah literasi Banyuwangi juga mengadakan panggung literasi, dan memperbanyak koleksi melalui kegiatan wirausaha. Sedangkan kendala komunitas rumah literasi Banyuwangi dalam memotivasi minat baca buku tersebut yaitu kondisi relawan yang padat

<sup>20</sup>Sitti Hajar, “Peran Taman Baca Massenrempulu Bo’ Kampung dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat di Malua Kabupaten Enrekang” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2016).

dengan jadwal kesibukannya, kesulitan dalam proses administrasi ketika masuk ke lembaga pendidikan dan minimnya koleksi buku keislaman yang menarik.<sup>21</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Fajrianti Ali, UIN Alauddin Makassar, 2017	Efektifitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama-sama mengkaji tentang tempat baca</li> <li>b. Sama-sama mengkaji tentang budaya literasi</li> <li>c. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu mengistilahkan tempat baca yaitu taman baca sedangkan penelitian saat ini mengistilahkan dengan <i>Kampoeng Batja</i></li> <li>b. Penelitian terdahulu memfokuskan pada efektifitas taman baca, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada pemanfaatan <i>Kampoeng Batja</i></li> <li>c. Penelitian terdahulu fokus pada budaya literasi secara umum, sedangkan penelitian saat ini fokus pada budaya literasi keagamaan</li> </ul>

<sup>21</sup>Dani Ainurrofiq Ns, "Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang Banyuwangi Tahun 2016-2017", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2017).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	Riri Rizky Maulida, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017	Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. sama-sama mengkaji tentang tempat baca</li> <li>b. sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu fokus dalam mengembangkan minat baca saja sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan budaya literasi</li> <li>b. Penelitian terdahulu mengistilahkan tempat baca yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sedangkan penelitian saat ini mengistilahkan tempat baca dengan <i>Kampoeng Batja</i></li> </ul>
3	Sitti Hajar, UIN Alauddin Makassar, 2016	Peran Taman Baca Massenrempulu Bo' Kampung dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat di Malua Kabupaten Enrekang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama-sama mengkaji tentang tempat baca</li> <li>b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>c. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu mengistilahkan tempat baca yaitu taman baca sedangkan penelitian saat ini mengistilahkan dengan <i>Kampoeng Batja</i></li> <li>b. Penelitian terdahulu fokus dalam meningkatkan budaya baca masyarakat, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan budaya literasi</li> </ul>



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Dani Ainurrofiq Ns IAIN Jember, 2017	Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang Banyuwangi Tahun 2016-2017	a. Sama-sama fokus pada literasi keagamaan (keislaman) b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	a. Penelitian terdahulu memfokuskan pada peran komunitas rumah literasi Banyuwangi sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada pemanfaatan <i>Kampoeng Batja</i> b. Penelitian terdahulu fokus dalam memotivasi minat baca buku saja, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengembangan budaya literasi

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut lebih difokuskan pada pembahasan mengenai budaya literasi secara umum dan peningkatan minat baca masyarakat. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang budaya literasi keagamaan yaitu literasi membaca, menulis, berbicara dan berpikir kritis dalam lingkup keagamaan.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu tersebut masih belum ditemukan hasil penelitian yang membahas budaya literasi secara keseluruhan, seperti literasi membaca, menulis, berbicara dan berpikir kritis, dan juga masih belum ada hasil penelitian yang membahas khusus pada literasi keagamaan. Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk

melakukan penelitian terkait budaya literasi membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis dalam lingkup keagamaan.

## B. Kajian Teori

### 1. Pemanfaatan *Kampoeng Batja* Sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

#### a. Pendidikan Nonformal

Pendidikan formal, informal dan nonformal, ketiganya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiganya saling mengisi terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat, masyarakat tidak cukup hanya dengan belajar dalam pendidikan formal saja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lainnya, akan tetapi masyarakat perlu memperoleh pendidikan lain sebagai pelengkap baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan nonformal.<sup>22</sup>

Sebagaimana terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.<sup>23</sup>

Pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara sengaja untuk melayani warga belajar guna mencapai tujuan belajarnya.

<sup>22</sup>Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

<sup>23</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nonformal berperan sebagai pengganti dan pelengkap dari pendidikan formal.<sup>24</sup> Pendidikan nonformal atau pendidikan berbasis masyarakat juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.<sup>25</sup>

Pendidikan nonformal lahir bukan karena banyaknya anak-anak yang tidak dapat mengakses sekolah. Mereka yang sedang atau sudah menyelesaikan sekolah akan tetap memerlukan pendidikan nonformal karena adanya perubahan sosial, budaya dan teknologi yang sangat cepat sedangkan apa yang diperoleh di sekolah tidak dapat membantu memecahkan masalah, sehingga mereka memerlukan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan baru yang harus dipenuhi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.<sup>26</sup>

Terkait Undang-Undang yang membahas tentang pendidikan nonformal yakni terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 12 “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”; dan juga terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 Ayat 1 yaitu

---

<sup>24</sup>Durotul Yatimah dan Karnadi, *Pendidikan Nonformal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat* (Bandung: Alfabeta,2009), 25.

<sup>25</sup>Abd.Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 93.

<sup>26</sup>H.M Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 137.

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.<sup>27</sup>

Tujuan dari pendidikan nonformal sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran sepanjang hayat, karena pendidikan nonformal menyediakan kesempatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat.<sup>28</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah sebuah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal untuk memenuhi dan mendukung kebutuhan belajar masyarakat guna menacapai tujuan belajar masyarakat, dimana pendidikan nonformal ini berperan sebagai pengganti, penambah dan pelengkap bagi kebutuhan belajar masyarakat yang belum didapatkan di dalam pendidikan formal atau bangku sekolah.

#### b. Bentuk-bentuk Pendidikan Nonformal

Menurut Yoyon Suryono dan Entoh Tohani, bentuk-bentuk dari program pendidikan nonformal yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan diantaranya yaitu:

---

<sup>27</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>28</sup>Yoyon Suryono dan Entoh Tohani, *Inovasi Pendidikan Nonformal* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016), 21.

- 1) Pendidikan untuk anak dan pemuda, yaitu pendidikan yang difokuskan pada pengembangan individual anak sebagai anggota dalam masyarakat
- 2) Pendidikan untuk orang dewasa, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas individu dan sosial, seperti kegiatan pendidikan moral, pendidikan keluarga, pendidikan kesenian, pemecahan masalah, pelatihan kerja, dan literasi.<sup>29</sup>

Sedangkan bentuk satuan pendidikan nonformal menurut Durotul

Yatimah dan Karnadi yaitu:

- 1) Lembaga kursus
- 2) Lembaga pelatihan
- 3) Kelompok belajar
- 4) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- 5) Majelis taklim
- 6) Satuan pendidikan sejenis.<sup>30</sup>

#### c. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Nonformal

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pendidikan nonformal yakni faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor yang dapat mendukung pendidikan nonformal diantaranya yaitu unsur-unsur lingkungan yang menunjang dan mendorong terlaksananya pendidikan nonformal, unsur-unsur lingkungan tersebut diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman, kelompok sosial,

<sup>29</sup>Suryono dan Entoh Tohani, 24.

<sup>30</sup>Yatimah dan Karnadi, *Pendidikan Nonformal dan Informal*, 71.

komunitas, dan sebagainya. Kemudian sarana juga dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan nonformal seperti sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi warga belajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup>

Pendidikan nonformal juga harus memperoleh dukungan struktural baik dari tingkat tertinggi sampai terendah. Serta memperoleh dukungan finansial dari berbagai pihak, baik dari masyarakat, lembaga-lembaga lain dan pemerintah. Motivasi belajar warga belajar juga sangat mempengaruhi terhadap terlaksananya pendidikan nonformal.<sup>32</sup>

Beberapa faktor di atas bisa menjadi faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan nonformal apabila semua faktor tersebut terpenuhi dengan baik. Akan tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat apabila tidak berjalan dan tidak terpenuhi dengan baik, misalnya seperti kurangnya koordinasi antara lembaga pemerintah, swasta, masyarakat dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal, terbatasnya tenaga pendidik atau sumber belajar yang professional, kemudian sarana seperti sumber dan fasilitas belajar yang kurang memadai, terbatasnya jangkauan pelayanan pendidikan nonformal bagi masyarakat, dan motivasi belajar warga belajar yang rendah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Eka Rizki Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Nonformal di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 17.

<sup>32</sup>Suryono dan Entoh Tohani, *Inovasi Pendidikan Nonformal*, 103.

<sup>33</sup>Yatimah dan Karnadi, *Pendidikan Nonformal dan Informal*, 85.

Jadi semua faktor yang disebutkan di atas bisa menjadi faktor pendukung apabila berjalan dan terpenuhi dengan baik, dan akan menjadi faktor penghambat apabila tidak berjalan, terdapat banyak kekurangan dan tidak dapat terpenuhi dengan baik.

d. Solusi Mengatasi Faktor Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Nonformal

Menurut Durotul Yatimah dan Karnadi untuk mengatasi berbagai hambatan pada pelaksanaan pendidikan nonformal yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat dilakukan beberapa solusi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perlunya koordinasi antara pihak penyelenggara pendidikan nonformal seperti lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat, supaya dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan program pendidikan nonformal serta agar dapat memberdayakan sumber-sumber dan fasilitas yang ada, sehingga pelaksanaan program tersebut dapat terlaksana secara optimal
- 2) Perlunya upaya meningkatkan kemampuan tenaga serta pengadaan tenaga pendidik yang profesional
- 3) Terbatasnya jangkauan pelayanan pendidikan nonformal, seperti terbatasnya tenaga pendidik yang profesional, serta tempat yang kurang memadai dan susah dijangkau oleh masyarakat maka perlu adanya koordinasi dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga-lembaga lain serta dengan masyarakat sekitar.

4) Rendahnya motivasi belajar dalam pendidikan nonformal biasanya disebabkan karena pendidikan nonformal tidak menekankan adanya ijazah, sehingga warga belajar yang belajar di pendidikan nonformal dianggap masih rendah. Pengupayaan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan perlunya diciptakan kebijakan yang mendukung terhadap program-program yang dilaksanakan di dalam pendidikan nonformal, perlunya mengubah kesan atau gambaran masyarakat terhadap pendidikan nonformal.<sup>34</sup>

e. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan menggunakan tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal dalam implementasi program-programnya memiliki beberapa model satuan pengelolaan kelembagaan, sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4 yaitu “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan mejelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan membahas jalur

<sup>34</sup>Yatimah dan Karnadi, 86.

<sup>35</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



pendidikan nonformal dengan jenis satuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Pusat kegiatan belajar masyarakat mulai ada di Indonesia sekitar pertengahan tahun 1970-an. Konsep PKBM pertama kali didirikan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat kegiatan belajar masyarakat diartikan sebagai tempat belajar yang dibentuk dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan bakat warga masyarakat dengan menggali dan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada disekitarnya.<sup>36</sup>

UNESCO memberikan definisi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal ditujukan kepada masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang akan diterapkan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>37</sup>

Pusat kegiatan belajar masyarakat juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang

---

<sup>36</sup>Yatimah dan Karnadi, *Pendidikan Nonformal dan Informal*, 78.

<sup>37</sup>Kamil, *Pendidikan Nonformal*, 79.

Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 105 ayat 1 yang berbunyi:

Pusat kegiatan belajar masyarakat serta bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk: a) memperoleh pengetahuan dan keterampilan, b) memperoleh keterampilan kecakapan hidup, c) mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, d) mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri, dan/atau, e) melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

Terdapat tiga tujuan penting dalam pengembangan pusat kegiatan belajar masyarakat, yaitu:

- 1) Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri
- 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- 3) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan yang terjadi.

Fungsi pengembangan pusat kegiatan belajar masyarakat sebagai wadah pembelajaran masyarakat, adalah:

- 1) Sebagai tempat belajar masyarakat, PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Sebagai tempat pertukaran pembelajaran, PKBM sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar.

<sup>38</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 105 Ayat 1.

- 3) Sebagai pusat informasi atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM), PKBM harus berfungsi sebagai pusat informasi. Jadi PKBM merupakan tempat menyimpan dan menyalurkan informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar yang membutuhkan
- 4) Sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal, PKBM berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, dan menelaah berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan nonformal dan keterampilan.

Pusat kegiatan belajar masyarakat dalam pengembangan program-programnya perlu menggerakkan berbagai sumber yang bervariasi, termasuk anggaran, sumber-sumber material dan perlengkapan administrasi, pembiayaan yang dibutuhkan. Sumber-sumber yang dibutuhkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) hanya dapat digerakkan melalui jaringan kerjasama dengan berbagai organisasi maupun asosiasi yang ada di masyarakat dan pemerintahan. Kerjasama yang lebih kuat dapat dilakukan dengan berbagai pihak terutama dengan pusat kegiatan belajar masyarakat lain, pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat dan dengan berbagai organisasi lainnya baik swasta maupun pemerintah.<sup>39</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah jenis satuan lembaga pendidikan yang

---

<sup>39</sup>Kamil, *Pendidikan Nonformal*, 87.

dilaksanakan dalam jalur pendidikan nonformal yang dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan potensi yang dimiliki masyarakat.

f. *Kampoeng Batja*

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai salah satu bentuk dari pendidikan nonformal mempunyai program-program kegiatan yang dilakukan, salah satunya yaitu program keaksaran yang berupa Taman Bacaan Masyarakat. Dalam penelitian ini *Kampoeng Batja* disamakan dengan Taman Bacaan Masyarakat atau biasa disebut dengan TBM dan juga dapat disamakan dengan Kampung Literasi.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah suatu tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan layanan bahan bacaan bagi masyarakat sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat.<sup>40</sup>

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk mengelola bahan kepustakaan seperti buku dan bahan bacaan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan

---

<sup>40</sup>Tuti Gunawati Hutasoit, "Peran Taman Bacaan Masyarakat Anggrek Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Minat dan Budaya Baca di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, 2018), 7.

membaca sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi baru yang dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Kemendikbud, Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga untuk pengembangan budaya gemar membaca yang menyediakan bahan bacaan kepada masyarakat, selain itu Taman Bacaan Masyarakat juga dilengkapi dengan ruangan untuk membaca dan diskusi, bedah buku, menulis serta berbagai kegiatan literasi lainnya.<sup>42</sup>

Tugas pokok Taman Bacaan Masyarakat yaitu untuk menyediakan, mengelola, memelihara, dan mendayagunakan bahan bacaan serta melayani masyarakat yang membutuhkan informasi, karena selain berfungsi sebagai sumber belajar juga berfungsi sebagai pusat pelayanan dan penyebaran informasi. Taman Bacaan Masyarakat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sekaligus pengembangan budaya baca yang menjadi tempat mengakses berbagai bahan bacaan diantaranya seperti: buku pelajaran, buku pengetahuan, buku keagamaan, buku hiburan, karya sastra serta bahan bacaan lainnya.<sup>43</sup>

Ada banyak nama yang digunakan Taman Bacaan Masyarakat, diantaranya yaitu Kampung Literasi dan Kampung Baca, sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini. Kampung Baca ini

---

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, 2006), 1.

<sup>42</sup>Kemendikbud, *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Tahun 2012* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, dan Informal, 2012), 4.

<sup>43</sup>Hajar, "Peran Taman Baca Massenrempulu Bo' Kampung dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat di Malua Kabupaten Enrekang", 27.

merupakan taman bacaan masyarakat yang menjadi wadah literasi bagi masyarakat sekitar dimana tempat peneliti akan melakukan penelitian.

Kemudian pengertian dari Kampung Literasi merupakan kampung atau desa yang digunakan untuk meningkatkan minat baca serta pengetahuan masyarakat. Penyelenggaraan Kampung Literasi bertujuan untuk memberikan layanan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, sehingga memiliki kecakapan, wawasan yang luas serta dapat mengembangkan keterampilan dari masyarakat itu sendiri.

Prinsip dasar dari penyelenggaraan Kampung Literasi yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Kampung Literasi dibentuk untuk memberikan berbagai layanan kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh berbagai pihak seperti lembaga, organisasi masyarakat, pemerintah, dan masyarakat setempat.<sup>44</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kampung Literasi ini merupakan sebuah tempat yang dapat membantu meningkatkan minat baca serta pengetahuan masyarakat. Dalam penelitian ini Kampung Literasi dapat disamakan dengan Kampung Baca yang bisa digunakan untuk menjadi wadah literasi dan dapat mengembangkan budaya literasi pada masyarakat.

---

<sup>44</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*, 4

g. Bentuk-Bentuk Kegiatan *Kampoeng Batja*

Pada penelitian ini *Kampoeng Batja* disamakan dengan Taman Bacaan Masyarakat atau Kampung Literasi. Adapun kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung budaya literasi yaitu sebagai berikut:

1) Pengadaan Koleksi Taman Bacaan Masyarakat

Pengadaan koleksi bahan pustaka yaitu dengan mengisi Taman Bacaan Masyarakat dengan berbagai sumber bacaan dan sumber informasi seperti buku, majalah, surat kabar, kliping, dan lain-lain. Pengadaan koleksi bahan pustaka dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu: pembelian, sumbangan atau hadiah, menggandakan (fotocopy), dan menerbitkan sendiri seperti pembuatan kliping.

2) Pengolahan Koleksi Taman Bacaan Masyarakat

Adapun aktivitas dari pengolahan koleksi meliputi:

- a) Klasifikasi koleksi, yaitu suatu kegiatan mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan pada isi atau subjek yang sama agar terkumpul menjadi satu. Hal tersebut akan dapat memudahkan untuk mengatur, menempatkan, dan menemukannya kembali ketika diperlukan oleh pemakai.
- b) Katalogisasi, yaitu proses pemberian katalog pada bahan pustaka yang ada di Taman Bacaan Masyarakat tersebut.<sup>45</sup>

<sup>45</sup>Tuti Gunawati Hutasoit, "Peran Taman Bacaan Masyarakat Anggrek Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Minat dan Budaya Baca di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang", 15.

- 3) Kegiatan literasi baca tulis, seperti memanfaatkan sarana bacaan untuk dibaca di ruang baca, membaca dan bercerita, membaca berkala, serta belajar menulis yakni menulis cerpen, menulis artikel, menulis karya tulis ilmiah yang lain, dan sebagainya.
- 4) Lomba kreasi bagi pengunjung Taman Bacaan Masyarakat, misalnya: lomba baca puisi, lomba kemampuan membaca (menceritakan kembali buku yang telah dibaca), menulis cerpen, menulis sinopsis, menulis artikel, melukis, mendongeng, dan sebagainya
- 5) Bedah buku, seminar, diskusi, kelompok baca dan kegiatan sejenis lainnya.<sup>46</sup>

Jadi bentuk-bentuk kegiatan di atas sudah menjadi kegiatan-kegiatan literasi yang banyak dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat pada umumnya. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut dapat membantu pengembangan budaya literasi pada masyarakat.

## **2. Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan**

### **a. Pengertian budaya literasi keagamaan**

Pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran, akal budi, adat istiadat.<sup>47</sup> Kebudayaan berasal

<sup>46</sup>Iyut Nur Cahyadi, “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Jembatan Edukasi Siluk dalam Peningkatan Minat Baca dan Prestasi Masyarakat Siluk Selopamioro Imogiri Bantul” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 26.

<sup>47</sup>Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 226.



dari bahasa sansekerta yaitu “*buddhayah*”, bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti budi atau akal.<sup>48</sup>

Budaya juga dapat diartikan sebagai pikiran atau adat istiadat yang tercermin dalam pola pikir, sikap, ucapan dan tindakan seseorang di dalam kehidupannya.<sup>49</sup> Selain itu budaya juga dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.<sup>50</sup> Jadi budaya merupakan suatu kebiasaan yang sudah menjadi adat istiadat dan pola pikir yang sering atau terbiasa dilakukan dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya untuk pengertian literasi, *National Institute For Literacy* mendefinisikan literasi adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.<sup>51</sup>

Sedangkan pengertian literasi secara tradisional dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya pengertian literasi berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa serta gambar dalam bentuk yang beragam untuk

---

<sup>48</sup>Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 220.

<sup>49</sup>Encang Saepudin, “Tingkat Budaya Membaca Masyarakat” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2 (Desember, 2015), 274.

<sup>50</sup>Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital”, 200.

<sup>51</sup>Anik Beti Ratnawati, “Program Literasi dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/ 2017” (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), 13.

membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Dengan kemampuan tersebut memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna.

Tujuan pembelajaran literasi yakni sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar
- 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.<sup>52</sup>

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir seseorang melalui proses membaca dan menulis yang akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara dalam pemecahan masalah, serta pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>53</sup> Dalam mewujudkan dan mengembangkan gerakan literasi, maka diperlukan strategi yang terencana diantaranya seperti:

- 1) Penguatan kapasitas fasilitator, adanya fasilitator literasi dapat mendukung dan membantu masyarakat dalam menumbuhkembangkan budaya literasi.
- 2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar seperti bahan bacaan

<sup>52</sup>Yunus Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, *Pembelajaran literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),1.

<sup>53</sup>Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, (Jakarta, 2016), 8.

- 3) Perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, seperti layanan taman baca atau pojok baca.
- 4) Peningkatan pelibatan publik, seperti melibatkan pihak pemerintah, perpustakaan, lembaga-lembaga sekitar, serta keterlibatan masyarakat.
- 5) Penguatan tata kelola.<sup>54</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi tidak sebatas kemampuan membaca dan menulis saja, akan tetapi literasi juga mencakup kemampuan individu dalam berbahasa seperti berbicara, menyimak, berpikir kritis, serta memahami dan mengolah informasi yang didapat dari proses membaca dan menulis.

Kemudian terkait keagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berarti segala sesuatu mengenai agama.<sup>55</sup>

Pengertian agama secara etimologi berasal dari dua kata yakni *a* dan *gam* yang berarti tidak kacau (teratur).

Secara terminologi, agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta hukum yang diwahyukan kepada para utusan-Nya sebagai bekal kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>56</sup> Fungsi agama bagi manusia yaitu sebagai petunjuk atau pedoman bagi penganutnya untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Agama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah agama Islam. Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab,

<sup>54</sup>Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, 17.

<sup>55</sup>Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 18.

<sup>56</sup>Khotimah, "Agama dan Civil Society", *Jurnal Ushuluddin*, 1 (Januari, 2014), 121.

berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Kemudian dari kata *salima* menjadi *aslama* yang artinya memelihara diri, tunduk, patuh dan taat.<sup>57</sup>

Secara terminologi Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan berintikan pada tauhid atau mengesakan Tuhan.

Adapun sumber-sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an, hadis dan ijtihad. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan kebenarannya mutlak. Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Fungsi pokok hadis adalah sebagai penjelas dari al-Qur'an. Sedangkan ijtihad yaitu sebagai sumber ketiga yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang muncul karena perkembangan zaman, dengan ijtihad inilah Islam akan selalu relevan dengan perkembangan zaman.<sup>58</sup> Pengajaran pertama dalam Islam adalah ketika Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW di gua hira. Dalam pengajarannya Jibril meminta Nabi Muhammad SAW untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya.<sup>59</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa agama Islam yaitu adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT serta apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-

---

<sup>57</sup>R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam", *Al Qalam*, 97 (April-Juni 2003), 2.

<sup>58</sup>Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an", *Al-Ulum*, 2 (Desember, 2011), 287

<sup>59</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 8.

Nya untuk mengajarkannya kepada manusia sebagai bekal kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan untuk menghormati agama lain sebagai hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membantu dan membimbing manusia agar mampu menjalankan amanah dari Allah baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah di muka bumi. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi keimanan, ibadah, al-Qur'an dan hadis, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh/sejarah.<sup>60</sup>

Jadi dalam penelitian ini keagamaan yang dimaksud penulis yaitu agama Islam. Sehingga yang dimaksud dengan budaya literasi keagamaan yaitu kebiasaan berpikir yang menjadi cara hidup sekelompok orang yang berkaitan dengan kemampuan dalam hal

---

<sup>60</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

membaca, menulis, berbicara, berpikir kritis, memecahkan masalah dan memahami serta mengolah informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca tersebut dalam lingkup keagamaan, yakni segala sesuatu yang mengenai agama terutama dalam lingkup pendidikan agama Islam.

#### b. Budaya Literasi Membaca

Pengertian membaca dalam konsep literasi adalah usaha memahami, menggunakan, merefleksi dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini membaca bertujuan untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan seseorang. Istilah literasi membaca dalam bidang ilmu bahasa diartikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, serta untuk dapat berpartisipasi dengan masyarakat.

Pembelajaran literasi membaca penting dilakukan dengan baik, karena literasi membaca berfungsi bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, namun juga dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik secara menyeluruh.<sup>61</sup> Pengembangan budaya baca merupakan serangkaian kegiatan untuk mendorong masyarakat agar menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari. Pengembangan budaya baca juga merupakan upaya untuk

---

<sup>61</sup>Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, *Pembelajaran literasi* , 165.

mewujudkan serta menumbuhkembangkan kebiasaan membaca bagi semua lapisan masyarakat.<sup>62</sup>

Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk membudayakan literasi. Literasi membaca menurut Islam dijelaskan dalam al-Qur'an yang diperkuat dengan adanya perintah membaca yang terdapat pada QS. al-Alaq ayat 1-5 yang di dalamnya terkandung pendidikan Islam yaitu membaca dan menulis. Pada QS. al-Alaq ayat 1-5 membaca secara bahasa adalah *iqra'* diambil dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun, membaca. Maksud makna "bacalah" dalam ayat tersebut yaitu bahwa membaca itu tidak hanya terpusat pada teks tertulis saja, akan tetapi sesuatu yang tidak tertulis juga seperti membaca hakikat penciptaan yang lebih luas yaitu fenomena alam dan sosial.<sup>63</sup>

Jadi budaya literasi membaca adalah kebiasaan berpikir yang menjadi cara hidup sekelompok orang yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan serta merefleksi bahan bacaan maupun fenomena alam dan sosial yang merupakan hakikat penciptaan untuk dapat mengetahui suatu makna yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya literasi membaca kita bisa mendapatkan serta mengetahui berbagai pengetahuan serta informasi dari apa yang kita baca.

<sup>62</sup>Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imani, *Budaya Literasi* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016),28.

<sup>63</sup>Muhammad Fuad Abd Al-Baq'a'i, "Al-Mu'jam Al Mufahras li AlFadz al-Qur'an al-Karim (Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), 167.

### c. Budaya Literasi Menulis

Menulis merupakan proses penyampaian pikiran atau gagasan, serta perasaan dalam bentuk lambang, tanda atau tulisan yang bermakna.<sup>64</sup> Menulis erat kaitannya dengan membaca, karena orang yang terbiasa menulis berarti dia juga terbiasa membaca. Menulis adalah kegiatan merangkai kata atau kalimat untuk menyampaikan informasi dan gagasan tertulis pada pembaca agar dapat dipahami.<sup>65</sup>

Program literasi menulis merupakan program nyata yang dapat digunakan untuk mengembangkan peserta didik menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah, serta dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi.<sup>66</sup>

Sebagaimana yang terdapat pada penjelasan sebelumnya, pada QS. al-Alaq ayat 1-5 juga terkandung pelajaran menulis tepatnya pada ayat ke empat yakni “*Yang mengajar (manusia) dengan pena*” pada ayat tersebut menulis diistilahkan dengan *qalam* yang berarti pena (alat). Allah menghendaki dengan pena ilmu pengetahuan tersebut dapat dicatat. Allah mengajarkan cara menulis kepada seluruh manusia melalui pena.<sup>67</sup>

Jadi budaya literasi menulis adalah suatu kebiasaan proses penyampaian pikiran seseorang melalui sebuah bentuk lambang, tanda

<sup>64</sup>Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3.

<sup>65</sup>Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imani, *Budaya Literasi*, 19.

<sup>66</sup>Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, *Pembelajaran literasi*, 206.

<sup>67</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 8060.



atau tulisan yang dapat dirangkai menjadi suatu bentuk karangan yang bermakna.

#### d. Budaya Literasi Berbicara

Literasi berbicara sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Literasi berbicara merupakan penyampaian gagasan secara lisan. Pada dasarnya keterampilan berbicara sangat erat hubungannya dengan tiga keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Tujuan utama berbicara adalah untuk dapat berkomunikasi, keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan praktik dan latihan seperti menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain serta juga dapat dilakukan dengan berdiskusi. Keterampilan berbicara ini diperoleh dengan kebiasaan berinteraksi.<sup>68</sup>

Jadi budaya literasi berbicara merupakan kemampuan berbicara atau berkomunikasi sebagai bentuk dari pengembangan keterampilan berbahasa yang diperoleh dari kebiasaan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

#### e. Budaya Literasi Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses aktif dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta tidak mudah menerima informasi dengan begitu saja. Berpikir kritis yakni proses memikirkan

---

<sup>68</sup>Muhammad Bayu Firmansyah, "Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi untuk Keterampilan Berbicara" *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 2, (September 2017), 120.

sesuatu dengan mendalam sebelum membuat kesimpulan atau keputusan akhir.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, mengevaluasi kebenaran dari informasi yang diperoleh serta menganalisis dan membuat kesimpulan akhir yang dapat dipertahankan kebenarannya. Ciri seseorang yang mampu berpikir kritis yaitu dengan mempertanyakan terkait suatu argumen untuk memperoleh kebenaran yang hakiki.<sup>69</sup>

Jadi seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tidak akan mudah menerima informasi begitu saja akan tetapi cenderung masih mempertanyakan serta mempertimbangkan apa yang diperolehnya sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya.

---

<sup>69</sup>Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, *Pembelajaran literasi* , 226.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>70</sup> Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.<sup>71</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah penelitian di mana data diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumbernya. Penelitian lapangan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta.<sup>72</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Kampoeng Batja* yang berada di Jl. Nusa Indah, Jember Lor, Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

---

<sup>70</sup>Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4-6.

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

<sup>72</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26.

Lokasi tersebut dipilih atas dasar pertimbangan yaitu bahwa *Kampoeng Batja* merupakan tempat wisata literasi yang sudah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai wilayah. *Kampoeng Batja* ini juga merupakan tempat wisata literasi yang sudah mendapatkan banyak penghargaan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah setempat, lembaga-lembaga dan masyarakat sekitar.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait data yang akan dicari. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan teknik *Purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>73</sup> Dengan demikian informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dianggap bersangkutan dan memahami tentang tujuan yang dimaksud oleh peneliti. Adapun informan yang dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Pendiri *Kampoeng Batja* yakni Kung Iman Suligi
2. Relawan *Kampoeng Batja* yakni Aniq Mayya Rosya dan Ibu Oktaviana Indriyani, Amd.
3. Masyarakat sekitar *Kampoeng Batja* yakni Ibu Sinta selaku Ibu RT, Ibu Diah dan Ibu Khomsiah selaku masyarakat yang ditempati sudut baca
4. Peserta didik atau pengunjung *Kampoeng Batja* yakni Bintang Mega S.S dan Izzabel Zoya Camelia.

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>74</sup> Teknik pengumpulan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung di tempat yang diteliti tersebut. Dengan pengalaman langsung peneliti akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif.<sup>75</sup> Melalui observasi memungkinkan peneliti dapat melihat, dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.<sup>76</sup>

Observasi dibagi menjadi tiga macam yaitu: observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar serta observasi tak terstruktur. Sedangkan untuk observasi partisipatif itu sendiri dibagi menjadi empat macam yaitu: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi moderat, karena dalam mengumpulkan data peneliti ikut mengamati objek yang diamati dan juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang diamati.

---

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

<sup>75</sup>J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

<sup>76</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 174.

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah :

- a. Gambaran keadaan fisik *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- b. Bentuk-bentuk kegiatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- c. Pelaksanaan kegiatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- d. Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- e. Solusi mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- f. Pengembangan budaya literasi keagamaan di *Kampoeng Batja* Jember Lor patrang

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>78</sup> Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut (narasumber).<sup>79</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi-struktur karena peneliti berusaha mendapatkan informasi lebih mendalam terkait objek yang akan diteliti. Wawancara semi-struktur, yaitu wawancara yang pelaksanaanya lebih bebas apabila dibandingkan dengan

---

<sup>78</sup>Sugiyono, 231.

<sup>79</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

wawancara terstruktur, dalam menemukan permasalahan lebih bersifat terbuka karena pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

Dalam hal ini peneliti membuat instrumen sebagai pedoman saat melakukan wawancara, akan tetapi pelaksanaan wawancara tidak terikat oleh pedoman dan lebih bersifat bebas sehingga informan bisa memberikan pendapat dan ide-idenya secara lebih terbuka. Adapun data yang ingin diperoleh dari kegiatan wawancara ini adalah:

- a. Bentuk-bentuk kegiatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- b. Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- c. Solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- d. Pengembangan budaya literasi keagamaan di *Kampoeng Batja* Jember Lor patrang

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen. Karena data tersebut diperkuat oleh sejarah pribadi kehidupannya dan juga didukung oleh foto-foto atau karya tulis yang telah ada.<sup>80</sup> Studi dokumen

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang diambil dari dokumen.

Adapun data yang ingin diperoleh dari studi dokumen ini adalah:

- a. Sejarah didirikannya *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- b. Data pengunjung *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- c. Data buku dan media lainnya yang mendukung literasi
- d. Data terkait bentuk-bentuk kegiatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
- e. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.

#### **E. Analisis Data**

Langkah selanjutnya yang ditempuh untuk menyajikan data secara utuh dan koheren dalam penelitian adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>81</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana yaitu bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

---

<sup>81</sup> Sugiyono, 244.



Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana di dalam analisis data kualitatif itu terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya. Letak perbedaan antara reduksi data dengan kondensasi data adalah terletak pada cara penyederhanaan datanya. Reduksi cenderung memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memilih (mengurangi) data.

### 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

### 3. Penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan

dari catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.<sup>82</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.<sup>83</sup> Dalam hal pemeriksaan terhadap keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sama melalui teknik yang berbeda.<sup>84</sup> Adapun alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu untuk menguji valid atau tidaknya data dengan cara mengetahuinya dari berbagai sumber dan berbagai teknik atau cara.

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>82</sup>Matthew B. Miles, A. Micheal Huberman, Johnny Saldana, *Qualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 31.

<sup>83</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 320.

<sup>84</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

### 1. Tahap pra penelitian lapangan

Tahap pra penelitian lapangan meliputi menyusun rencana penelitian seperti memilih lapangan penelitian, pengajuan judul kemudian penyusunan matriks penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

Mengurus perizinan untuk penelitian kepada pihak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, selanjutnya melakukan penelitian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian dan lingkungan penelitian, memilih informan yang dianggap memberikan informasi yang layak dan valid, dan dilanjutkan dengan menyiapkan peralatan penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan penelitian. Peneliti memahami fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan observasi, wawancara kepada informan dan melakukan studi dokumen serta dokumentasi sebagai bukti penelitian.

### 3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, pada tahap ini peneliti mengelola data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan penarikan kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya *Kampoeng Batja Jember Lor Patrang*

Awal berdirinya taman baca ini yaitu pada tahun 1983 dengan nama penabur hikmah. Pada mulanya masih berupa perpustakaan keluarga, kemudian terdapat kegiatan perpustakaan keliling dan persewaan komik, yakni berkeliling naik motor untuk membawa buku dan meminjamkan buku-buku tersebut.

Koleksi-koleksi buku yang ada berawal dari dana pribadi atau milik sendiri sehingga simpatisan tertarik untuk menyumbangkan dana bantuan. Pada akhirnya di tahun 2009, sewaktu menjabat ketua RT, pemilik taman baca ini yaitu Kung Iman Suligi mengusulkan untuk membangun taman baca yang kemudian diberi nama "*Kampoeng Batja*".

Alasan dinamakan *Kampoeng Batja* yaitu untuk memberi citra positif pada kampung tersebut, berharap satu kampung suka membaca dan tercipta iklim gemar membaca. Menjadikan kampung ini mempunyai ciri khas yang mengarah kepada literasi.

Tujuan didirikannya *Kampoeng Batja* ini yaitu untuk membuat masyarakat menyukai kegiatan membaca dan memiliki motivasi untuk membaca, sebagaimana ide awal pendirian *Kampoeng Batja* yang berasal dari keprihatinan melihat semakin rendahnya minat membaca dan masih tingginya angka buta aksara khususnya di Kabupaten Jember. Sehingga

*Kampoeng Batja* ini berdiri hingga sekarang menjadi wisata literasi bagi semua masyarakat.

## 2. Profil *Kampoeng Batja*

*Kampoeng Batja* berlokasi di Jl. Nusa Indah, Krajan, Jember Lor, RT 01 RW 08, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, dengan kode pos 68118. *Kampoeng Batja* ini didirikan oleh Kung Iman Suligi pada tahun 2009. Taman baca ini mempunyai luas sekitar 700 meter persegi.

*Kampoeng Batja* ini dibangun dengan konsep perpustakaan kebun atau *garden library* yang di dalamnya tidak hanya terdiri dari bangunan dan buku yang tertata di lemari, akan tetapi juga dilengkapi dengan area bermain anak, area untuk berdiskusi seperti gazebo, dan taman yang dipenuhi dengan beraneka macam tumbuhan.

*Kampoeng Batja* ini tidak hanya sebagai taman baca, akan tetapi juga dilengkapi dengan museum literasi yang di dalamnya tersimpan beberapa benda kuno yang mempunyai nilai historis terkait literasi. Di tempat ini juga dilengkapi dengan *home stay* untuk tempat penginapan para tamu yang berasal dari luar kota bahkan luar negeri. Adapun untuk informasi terkait *Kampoeng Batja* bisa menghubungi pihak *Kampoeng Batja* dengan nomor telepon (0331) 482786 atau bisa mengunjungi website *Kampoeng Batja* : <http://www.kampoengbatja.blogspot.com>

### 3. Letak Geografis

*Kampoeng Batja* terletak di Jl. Nusa Indah, Krajan, Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68118.

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Jember

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Rumah Sakit Paru Jember

Sebelah Barat : Berbatasan dengan *FUN School*

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Balai Desa Jember Lor

### 4. Visi dan Misi

#### Visi :

Menjadi pusat pengembangan intelektual masyarakat dan wisata literasi dalam meningkatkan pendidikan karakter yang dapat mewujudkan masyarakat dan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, berwawasan luas serta berbudaya.

#### Misi :

- a. Menyediakan bahan pustaka untuk semua kalangan dan semua disiplin ilmu
- b. Menyediakan museum literasi serta sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan literasi
- c. Memberikan layanan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan

## 5. Tata Tertib *Kampoeng Batja Jember Lor Patrang*

### a. Jam Buka-Tutup

Buka setiap hari (Senin – Minggu)

Jam operasional:

Pagi : 08.00 – 12.00

Istirahat

Sore : 16.00 – 20.00 (Jeda waktu maghrib)

### b. Syarat peminjaman buku

- 1) Durasi peminjaman buku maksimal tujuh hari
- 2) Meninggalkan kartu identitas berupa KTP
- 3) Terlambat mengembalikan buku selama 1 hari didenda Rp. 1000 untuk satu buku

### c. Peraturan ketika ada di *Kampoeng Batja*

- 1) Dilarang merokok
- 2) Dilarang menggoda ayam kalkun
- 3) Dilarang membuang sampah sembarangan
- 4) Dilarang berteriak-teriak
- 5) Parkir di tempat yang sudah disediakan dengan membayar Rp. 2000.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Kampoeng Batja, “Kampoeng Batja,” 3 Agustus 2010.

## 6. Data Pengunjung *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

**Tabel 4.1**  
**Data Pengunjung *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang**  
**Bulan November - Februari<sup>86</sup>**

No	Nama	Alamat
1	2	3
1	Rumah Pelangi-Gresik	Gresik
2	Lintang	Surabaya
3	Iqbal	Malang
4	Dika	Kreongan
5	Adit	Kreongan
6	Rafi	Kreongan
7	Novitasari	Yogyakarta
8	Izzatul	Jember
9	Indah	Jember
10	Nadia Sabrina	Jember
11	Fathi Fawaz Al-Farizi	Rambigundam
12	Novi Kamelia	IAIN Jember
13	Lailatus Shofiyah N.A	IAIN Jember
14	Aditya	Sumber Sari
15	Tasya	Jember
16	Keyzha	Jember
17	Sintha Alicia M	Jln. Cempedak
18	Manda	Jln. Cempedak
19	Arya Dwi Saputra	Jember
20	Siti Hamilatun Hasanah	Jember
21	Riska Fannikmah	Jln. Kalimantan 02 Jember
22	Immamatus Sholekhah	Jln. Kalimantan 10 Jember
23	Intan Gladys	Perum. Taman Gading
24	Akbar	Duta Wisata Jember
25	Bahtiar Aldi P	Btb Blok Bs 29 Tegal Besar
26	Siti Nafiah	Jember
27	Anas Tahsya Ramhadani	Jember
28	Ayu Andira	Jember
29	Anggita Putri Shiners	Jember
30	Hismanda Nisa Laila Balqis	Jln Cempedak Masjid Al-Ikhsan
31	Manda	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan
32	Daniar	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan
33	Fattah	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan
34	Fitrah	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan

<sup>86</sup> Kampoeng Batja, "Buku Tamu," t.t.



1	2	3
35	Komunitas Lensa	-
36	Nada	Jln. Cempedak Gang 13
37	Shinta Alicia M	Jln. Cempedak
38	Fira	Jln. Cempedak Gang 13
39	Syahrina Febi Anindita	Jln. Manggis
40	Aura S	Jln. Manggis No.2
41	Afifah Zahro	Patrang
42	Nailis Sa'adah	Tegal Besar
43	SMPN 04 JEMBER	Jln Nusa Indah
44	Ogb Produccion	-
45	Ahmad Sulton Hadi	IAIN JEMBER
46	Fahmi	IAIN JEMBER
47	Mahasiswa Iain Jember	IAIN JEMBER
48	Lutfi Nurhayati	IAIN JEMBER
49	Forum Anak Jember	Jember
50	Radit	Jln. Cempedak
51	SMAN 01 Jember	Jember
52	Siti Nur Syaidah	Jember
53	Addina Nayla	Jember
54	Wida Z	Jln PB Sudirman
55	Mahasiswa Unej	Jember
56	Aning	Jln. Cempedak
57	Sofia	Jln. Merpati
58	Hanna	IAIN JEMBER
59	Shofiah Zahro	IAIN JEMBER
60	Budi	Radar Jember
61	Febri Fitranto	Sukorambi
62	Fajar Nur Aini	Puger
63	Hazuarga Anta	Jln. Kali Urang
64	Fitrani Hariyadi	Jln Mawar Jember
65	Yazid Mubarrok	Jember
66	Izzatul Qoniah	Jember
67	Saiful Rizal I	Jln. Cempedak No.36
68	Bahtiar Adi P	Btb Bumi Tegal Besar
69	Figo Bastista	A.P.O Jln. Manggis No.80
70	Mahesa El-Jawa	Jln. Cempedak
71	Nurwahid	Tegal Besar
72	Hilda Hanifa	SDN 01 Jember
73	M. Hafiz Nufail	Jln. Tidar Gang Delta
74	M. Azkariya M	Jln. Dr Soebndi No 18
75	Eka Linkin P	Jln Dr Soebandi
76	Rajid Kadati Al-Hamda	Lensa Jember
77	Ipank	Ledokombo

1	2	3
78	Yusrizal	Kalisat
79	M. Daniar	Jln. Cempedak
80	Ahmad Rohmatullah	Jln. Cempedak
81	Fahma Tangguh S.I	Perum Mastrip
82	IAIN Jember	Recording Video
83	Yuslih	Tegal Besar
84	Moh Adifillah	Mangli
85	Debi D	Sempusari
86	Wastim	Pcm Tanggul
87	Riska Ramadina	Perum Pesona Surya Milenia
88	Alya	Jln. Nusa Indah
89	Fauzan	Jln. Nusa Indah
90	Iqlimah Maulidiyah	IAIN Jember
91	Sinta Ayu L	Jember
92	Mi Salafiyah Riyadaul Uqul	Jatimulyo Jenggawah
93	Muhammad Hakam Jabir	Jln. Cempedak
94	Rohmatullah R	Jln Pangandran No 48 Jember
95	Bagas Adi	Jln. Cempedak
96	PLS Universitas Jember	Universitas Jember
97	M. Zihadul Akbar	Jln. Tidar Gang Taker 110 Recaba
98	Yasminka	Jln. Sultan Agung Gang Ii No. 35
99	Ziad	Rembangan Hill Residence
100	Febriliana Dwi S	Jln. Sriwijaya 12 Jember
101	Rizki Eka Amalia	Finalis Gus ning Jember 2019
102	Teguh Suliyanta	Finalis Gus ning Jember 2019
103	Asiswanto	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
104	Ummi Lailatul Jamilah	Jln. Nias Ii No.25
105	Komunitas Anak Jember	Jember
106	Fathiyah Noer Rasyidah	Jln. Karimata Gang Masjid 04
107	Zilfana Izzatul Lailiyah	Jln. Sumatra No 07
108	Feni Rumaysah Wulandari	Jln, Nusa Indah 07
109	Anisa	Jln. Melati 04 Gebang
110	Sobri	Jln. Boyoyudo
111	Dwi Dika Wahyuning	Dsn Dukuh Dempok Wuluhan
112	Intan Safitri	Dsn. Dukuh Dempok Wuluhan
113	Nurul Izza Pratiwi	Dsn Dukuh Dempok Wuluhan
114	Devi Ajeng Damaratih	Dukuh Dempok Wuluhan
115	Bintang Mega	SMAN 4 Jember
116	M. Jihadul Islam	Tanggul
117	Yofan Ilyasa P	Jln. Mawar
118	M. Hilmy	Jln. Cempedak
118	Galang R	Jln. Mawar
119	Sinta	Jln. Cempedak

1	2	3
120	Anin	Jln. Manggis
121	Aura	Jln. Manggis
122	Evelyn W.H	Jln. Cempedak Gang 07
123	Zahra Ani Saputri	Jln. Nusa Indah Gang 07
124	Sabrina	Unej
125	Ratih	Unej
126	Faruk	Patrang
127	Zilvana	Sumbersari
128	Fauzan	Puger
129	Nisrina Nur A W	Perum. Mastrip Blok 05
130	Helfa	Unej
131	Ratih	Unej
132	Homza	Unej
133	Abed Nego W H	Jln. Cempedak 07
134	Jannatun Naim	Jln. Kalimantan No.173
135	Fitah Lusiana	Jln. Mastrip
136	Fatia Nur R	Unej
137	Fajri Al-Falah	Tbi
138	SD Lukman Al-Hakim	Jember
139	SD Muhammadiyah 01	Jember
140	SD Plus Al Qodiri	Jember
141	SD Darus Sholah	Jember
142	SD Gebang 01	Jember
143	SD Al-Furqon	Jember
144	Erwin Pandu Pratama	Kebonsari
145	Santi Rofiah Ningtyas	Kebonsari Jember
146	Keysha Aufa Hida	SD Muhammadiyah 01 Jember
147	Aisyah Aranasyyifah	SD Muhammadiyah 01 Jember
148	Dwi Vilashofia Winda	Tegal Besar Kaliwates
148	Areta Jacinda C	MI Muhammadiyah 02 Kencong
149	Tyas Rahmawati O	Kencong
150	Dosen Filologi IAIN Jember	IAIN Jember
151	Anggun Firnanda W	Kalibaru
152	Izzabel Zoya Camelia	Jln. Nusa Indah
153	Aisyah Ruch Ilahi	Jln. Nusa Indah
154	Omar Akbar	Jln. Nusa Indah
155	Azzahra aulia	Jln. Nusa Indah
156	Galang Pramudya	Jln. Nusa Indah
157	M. Dzakwan Alvaro	Jln. Nusa Indah
158	Evan	Jln. Nusa Indah

## 7. Data Inventaris Sarana dan Prasarana *Kampoeng Batja Jember Lor*

### Patrang

**Tabel 4.2**  
**Data Inventaris Sarana dan Prasarana *Kampoeng Batja*<sup>87</sup>**

No	Nama Barang	Jumlah	Tempat	Spesifikasi
1	2	3	4	5
1	Buku Agama Islam	265	Rak Luar	
2	Buku Makanan Sehat dan Kesehatan	10	Rak Luar	
3	Buku Motivasi	320	Rak Luar	
4	Buku Pendidikan	40	Rak Luar	
5	Buku Politik	39	Rak Luar	
6	Buku Sastra dan Fiksi	618	Rak Luar	
7	Buku Sejarah	55	Rak Luar	
8	Buku Teknologi	48	Rak Luar	
9	Buku Biografi	107	Rak Luar	
10	Buku Anak-anak	39	Rak Luar	
11	Buku Ekonomi	43	Rak Luar	
12	Lemari	8	Museum	Modern
13	Mesin Jahit	1	Museum	Kuno
14	Radio	3	Museum	Kuno
15	Penyerut Es	1	Museum	Kuno
16	Mesin Ketik	4	Museum	optima, remigton, delux
17	Mesin Stensil	2	Museum	manual dan elektrik
18	Telpon genggam	6	Museum	kuno, sahitel, panasonic dan favorite
19	Kendi	4	Museum	Kuno
20	Tembikar	2	Museum	Kuno
21	Setrika	1	Museum	Kuno
22	Alat Print kuno	1	Museum	Gibson
23	Angklung	1	Museum	Tradisional
24	Gamelan	2	Museum	Tradisional
25	Gong	1	Museum	Tradisional
26	Topeng	8	Museum	kerajinan kertas dan kayu
27	Topi Adat	13	Museum	topi tradisional
28	Mikroskop	2	Museum	Kuno

<sup>87</sup> Kampoeng Batja, "Data Inventaris Kampoeng Batja," 22 Januari 2020.

1	2	3	4	5
29	Proyektor	1	Museum	BenQ
30	Panah	4	Museum	Horsebow / panah berkuda
31	Target	2	Museum	Modern
32	Camera	5	Museum	canon, brigca, MDL80N
33	Bola Takraw	1	Museum	Modern
34	Patung Organ Tubuh	4	Museum	Modern
35	Spring	2	Museum	Modern
36	Alat Scan	1	Museum	canon
37	Kuas	2 pcs	Museum	Kuno
38	Dasi Lama	10	Museum	Kuno
39	Kaca Pembesar	1	Museum	Modern
40	Keris	2	Museum	Kuno
41	Piano	1	Museum	Modern
42	Alat Peraga Mendongeng	21	Museum	Tradisional
43	Catur	2	Museum	Modern
44	Biola	1	Museum	Modern
45	Boneka Adat	7	Museum	boneka etnis dari berbagai negara
46	Gunting	9	Museum	Modern
47	Pisau Antik	1	Museum	Kuno
48	Amplop antik	4	Museum	Kuno
49	Tas Anyaman	1	Museum	Kuno
50	Kipas Tradisional	3	Museum	Trdisional
51	Uang Zaman Kuno dari beberapa negara	14	Museum	Kuno
52	Rak	15	Luar dan Museum	Modern
53	Peta	1	Luar	Modern
54	OHP	1	Museum	Kuno
55	Kendang	1	Museum	Tradisional
56	Tungku	1	Museum	Kuno
57	Anglo	1	Museum	Kuno
58	Teko Poci	1	Museum	Kuno
59	Celengan boneka	1	Museum	Kuno
60	Guci	2	Museum	Kuno
61	Dispenser	1	Luar	Miyako
62	alat print modern	1	Luar	Epson
63	Komputer	1	Luar	Samsung
64	Kursi	16	Luar dan Museum	Modern
65	Meja	10	Luar dan Museum	Modern
66	Karpet	5	Luar dan Museum	Modern

## B. Penyajian Data dan Analisis

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Maka pada tahap ini peneliti menyajikan data yang diperoleh selama melakukan proses penelitian di lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memaparkan mengenai pemanfaatan *Kampoeng Batja* sebagai pengembangan budaya literasi keagamaan di Jember Lor Patrang. Adapun hasil data yang diperoleh selama melakukan proses penelitian di lapangan, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Bentuk-bentuk Kegiatan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

*Kampoeng Batja* atau dapat disamakan dengan Taman Baca Masyarakat merupakan tempat yang dapat memberikan layanan bahan bacaan ataupun layanan literasi yang membantu meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat, maka dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung kebutuhan literasi, di antaranya seperti:

#### a. Pengadaan koleksi bahan pustaka

Pengadaan koleksi bahan pustaka merupakan kegiatan yang wajib ada disetiap taman baca, karena bahan pustaka merupakan media pokok dalam literasi. Pengadaan koleksi bahan pustaka merupakan kegiatan mengisi taman baca atau kampung baca dengan berbagai

sumber bacaan dan sumber informasi. Pengadaan bahan pustaka tersebut bisa dari pembelian, bantuan, hadiah, dan penggandaan.

Kegiatan pengadaan bahan pustaka juga sudah dilakukan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kung Iman Suligi selaku pendiri *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, Kung Iman Suligi menyatakan:

Di sini kita ada pengadaan koleksi literatur baik literatur keagamaan seperti buku kisah-kisah nabi, buku tuntunan membaca dan menulis, pelajaran-pelajaran agama maupun literatur yang umum, bukunya banyak yang dari bantuan tetapi juga ada yang membeli sendiri. Terkait dengan literasi keagamaan, kita disini punya koleksi yang cukup banyak terkait keagamaan, agama Islam khususnya ya, mulai dari tingkatan TK hingga dewasa. Kita juga memfasilitasi TPA, masjid dan beberapa tempat itu dengan sudut baca.<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa di *Kampoeng Batja* terdapat kegiatan pengadaan bahan pustaka dari berbagai jenis buku baik dari buku umum maupun buku keagamaan seperti buku kisah-kisah Nabi, panduan membaca dan menulis, serta buku pelajaran agama lainnya. *Kampoeng Batja* memiliki koleksi yang cukup banyak terkait buku keagamaan, semua buku di sana lengkap mulai dari tingkatan TK hingga dewasa.

Koleksi bahan pustaka di sana diperoleh dari bantuan para donatur dan juga milik pribadi. Pengadaan bahan pustaka di *Kampoeng Batja* juga dilakukan dengan cara memfasilitasi TPA, masjid, dan beberapa tempat di sekitar *Kampoeng Batja* dengan sudut baca.

---

<sup>88</sup> Iman Suligi, diwawancara oleh penulis, Jember, 7 Januari 2020.

Perihal pengadaan bahan pustaka juga diperkuat oleh pernyataan Mbak Anik selaku relawan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, beliau mengatakan:

Untuk pengadaan buku di *Kampoeng Batja* lengkap, ada semua mulai dari novel, keagamaan, masakan, tentang teknologi ada, sejarah juga, tapi di sana gak nerima buku sekolah kayak buku paket gitu soalnya kan biasanya tiap semesternya ganti, tiap sekolah bukunya kan kadang beda dan jarang juga orang cari buku sekolah. Buku-buku yang ada itu ada yang dari donasi, dari koleksi pribadinya kung iman juga ada.<sup>89</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengadaan koleksi bahan pustaka di *Kampoeng Batja* sudah lengkap, berbagai jenis buku sudah tersedia di *Kampoeng Batja* seperti novel, buku keagamaan, buku resep masakan, teknologi hingga buku sejarah. Akan tetapi di *Kampoeng Batja* tidak menyediakan buku sekolah seperti buku paket dikarenakan setiap sekolah mempunyai buku yang berbeda, dan setiap semester buku tersebut di ganti yang baru. Bahan pustaka yang tersedia di *Kampoeng Batja* itu diperoleh dari donasi, dan juga koleksi pribadi dari Kung Iman Suligi pendiri *Kampoeng Batja*.

Pengadaan bahan pustaka juga dilakukan dengan cara mendirikan sudut baca di berbagai tempat sekitar *Kampoeng Batja*, yakni sudut baca yang ada di TPA, kemudian sudut baca yang ada di salon dan toko. Terkait sudut baca tersebut, Ibu Sinta selaku Ibu RT mengungkapkan sebagai berikut:

Kalau di sudut baca yang ada di salon itu pas anak-anak bermain di sana sambil membaca, di salon itu kan juga ada toko nah

---

<sup>89</sup> Aniq Mayya Rosya, diwawancara oleh penulis, Jember, 8 Januari 2020.



anak-anak beli-beli terus membaca, kemudian orang yang datang ke salon sambil membaca, kalau di sudut baca yang di TPA itu ya anak-anak pas ngaji itu ya sekalian membaca, ya memang kebanyakan anak-anak yang membaca.<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa bentuk pengadaan bahan pustaka yang dilakukan di *Kampoeng Batja* salah satunya juga dengan mendirikan sudut baca di beberapa tempat sekitar *Kampoeng Batja*.

Berdasarkan wawancara dengan pendiri, relawan serta masyarakat *Kampoeng Batja*, maka hal tersebut juga dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa pengadaan koleksi literatur di *Kampoeng Batja* sudah bisa dikatakan lengkap, di sana terdapat berbagai jenis buku, mulai dari buku keagamaan, fiksi, biografi, motivasi, sejarah, dan teknologi. Mulai dari tingkatan anak-anak hingga dewasa.

Pengadaan koleksi bahan pustaka *Kampoeng Batja* juga sudah tersebar diberbagai rumah warga seperti sudut baca ceria ada di rumah warga yang mempunyai salon dan toko, sudut baca bugar, sudut baca diniyah ada di TPA, dan sudut baca lansia ada di rumah warga yang anggota keluarganya lansia dan orangnya suka membaca.<sup>91</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa di *Kampoeng Batja* terdapat kegiatan pengadaan bahan pustaka dari berbagai jenis buku baik dari buku umum maupun buku keagamaan, semua buku di sana lengkap

---

<sup>90</sup> Ibu Sinta, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 Januari 2020.

<sup>91</sup> Observasi di sudut baca dan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, 12 Januari 2020.

mulai dari tingkatan TK hingga dewasa. Koleksi bahan pustaka di sana didapat dari bantuan para donatur dan juga milik pribadi. Pengadaan bahan pustaka di *Kampoeng Batja* juga dilakukan dengan cara memfasilitasi TPA, masjid, serta beberapa tempat di sekitar *Kampoeng Batja* dengan sudut baca.

b. Pengolahan koleksi bahan pustaka

Pengolahan koleksi bahan pustaka terdiri dari dua kegiatan yaitu klasifikasi koleksi di mana terdapat kegiatan mengelompokkan bahan pustaka sesuai dengan jenis pustaka, klasifikasi koleksi ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menemukan, mengembalikan dan menempatkan bukunya. Kemudian terdapat katalogisasi yaitu pemberian katalog pada setiap bahan pustaka. Adapun kegiatan pengolahan koleksi bahan pustaka juga dilakukan di *Kampoeng Batja* sebagaimana yang dijelaskan oleh Kung Iman Suligi sebagai berikut:

Pengolahan koleksi masih sebatas penempatan di rak itu aja, kalau inventarisasi, labeling kita baru memulai. Kalau pengadaan media itu kita memakainya pas ada kegiatan tapi tidak dipinjamkan. Tapi kalau peminjaman buku boleh tapi harus meninggalkan KTP atau kartu identitas anak dan peminjamannya diberi jangka waktu satu minggu, untuk katalogisasi, kita tidak menggunakan katalog tapi secara kasar kita mengikuti DDC (*Dewey Decimal Classification*), DDC itu sistem klasifikasi buku yang dipakai di perpustakaan cuma kita gak ikut itu ketat, cuma secara umum pembagiannya kita ikuti hanya saja saya sederhanakan, misalnya seperti dibagi dalam kelompok buku keagamaan, kelompok buku sains dan teknologi, kelompok buku seni gitu.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Iman Suligi, diwawancara oleh penulis, Jember, 7 Januari 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kung Iman Suligi dapat diketahui bahwa pengolahan koleksi bahan pustaka masih sebatas penempatan di rak buku, adapun inventarisasi dan labeling baru saja diterapkan oleh pihak *Kampoeng Batja*. Terkait pengadaan media yaitu dilakukan dengan menggunakan media tersebut saat ada kegiatan tetapi tidak untuk dipinjamkan, peminjaman hanya berlaku untuk buku saja dengan ketentuan harus meninggalkan KTP atau kartu identitas yang lain dengan jangka waktu satu minggu.

*Kampoeng Batja* masih belum melakukan kegiatan katalogisasi, pihak *Kampoeng Batja* saat ini masih menggunakan sistem DDC (*Dewey Decimal Classification*) yaitu sistem klasifikasi yang digunakan di perpustakaan dengan mengklasifikasikan buku sesuai dengan jenisnya.

Sebagaimana yang dikatakan juga oleh Mbak Aniq selaku relawan *Kampoeng Batja*, bahwa “Pembagian buku yang ada di sini disesuaikan dengan jenisnya, buku jenis kegamaan itu agama semua, teknologi, fiksi gitu, jadi penempatannya sesuai dengan jenis bukunya.”<sup>93</sup>

Sesuai dengan wawancara di atas terkait pengolahan koleksi di *Kampoeng Batja* yakni dilakukan dengan pengklasifikasian koleksi, adapun pengklasifikasian koleksi bahan pustaka yaitu dengan membagi

---

<sup>93</sup> Aniq Mayya Rosya, diwawancara oleh penulis, Jember, 8 Januari 2020.

dan menempatkan koleksi buku sesuai dengan jenis bukunya, seperti jenis buku keagamaan, jenis buku teknologi, jenis buku fiksi.

Pengolahan koleksi di *Kampoeng Batja* selain dilakukan dengan kegiatan pengklasifikasian koleksi, labeling dan inventarisasi, *Kampoeng Batja* juga melakukan pengelolaan buku lama dan buku baru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kung Iman Suligi berikut:

Buku lama atau jadul masuk koleksi *memorabilia*, akan ditempatkan di rak khusus yang ada di museum literasi. kalau *update* buku baru selama ini diperoleh dari donasi penerbit atau simpatisan. Sementara ini pembelian buku tidak dilakukan untuk menghemat tempat dan anggaran.

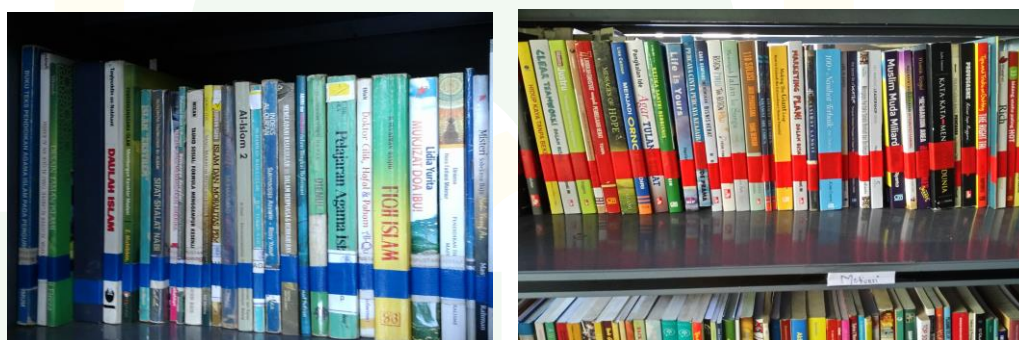
Berdasarkan isi wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Kampoeng Batja* melakukan pengelolaan terhadap buku lama dan buku baru, yaitu dengan menempatkan buku lama di rak khusus yang sudah tersedia di museum literasi dan buku lama tersebut tergolong koleksi *memorabilia*. Sedangkan untuk *update* buku baru *Kampoeng Batja* meminimalisir pembelian untuk menghemat tempat buku dan anggaran, sehingga adanya buku baru diperoleh dari bantuan para donatur.

Hasil wawancara di atas dapat didukung oleh hasil observasi, di mana pengolahan koleksi bahan pustaka sudah dilakukan dengan adanya pengklasifikasian koleksi buku-buku yang disesuaikan dengan jenis bukunya. Akan tetapi untuk katalogisasi masih belum dilakukan, hanya saja mulai Januari 2020 ini terdapat mahasiswa IAIN Jember yang melakukan PPL di *Kampoeng Batja*, kemudian mereka melakukan inventarisasi dan labeling.

Selain itu *Kampoeng Batja* juga menempatkan buku dengan tahun terbit yang sudah lama sebagai koleksi *memorabilia* dengan menempatkan buku-buku lama tersebut di rak yang ada di dalam museum literasi, dan untuk buku-buku yang baru ditempatkan di rak perpustakaan bagian luar.<sup>94</sup>

Berikut ini merupakan bentuk pengklasifikasian koleksi bahan pustaka serta labeling bahan pustaka di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang:

**Gambar 4.1**  
**Gambar pengklasifikasian bahan pustakan serta labeling bahan pustaka**



Dapat peneliti simpulkan bahwa pengolahan koleksi di *Kampoeng Batja* yakni dilakukan dengan pengklasifikasian koleksi, adapun pengklasifikasian koleksi bahan pustaka yaitu dengan membagi dan menempatkan koleksi buku sesuai dengan jenis bukunya. Kemudian terdapat pengelolaan buku lama dan baru, dengan menempatkan buku lama di museum literasi sebagai koleksi *memorabilia* dan buku baru di perpustakaan *Kampoeng Batja*. Untuk

<sup>94</sup> Observasi di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, 19 Januari 2020.

katalogisasi masih belum dilaksanakan, akan tetapi saat ini sudah mulai dilakukan inventarisasi dan labeling pada bahan pustaka.

c. Kegiatan literasi baca tulis

Kegiatan literasi baca tulis ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan membaca dan menulis yang dikemas dengan cara yang beragam dan menarik, seperti membaca dan bercerita, membaca puisi, memanfaatkan sarana bacaan untuk dibaca di taman baca, pelatihan menulis, belajar menulis puisi, menulis cerpen dan berbagai macam kegiatan baca tulis lainnya. Sebagaimana kegiatan literasi baca tulis di *Kampoeng Batja* yang dijelaskan oleh Kung Iman Suligi sebagai berikut:

Kegiatan itu hanya insidental, jadi misalnya kalau kita mengadakan *writing camp* gitu, kalau rutinitas mereka boleh membaca, menulis itu terserah tidak terkoordinasi oleh kita. jadi kalau hanya ada kegiatan khusus yang spesifik seperti itu saja. Tapi kita pernah sempat mengadakan pelatihan menulis. Kemudian kalau ada hasil tulisannya itu dikumpulkan dipilih yang layak kemudian diterbitkan. Kita juga pernah mengadakan *reading circle*, kita mengundang teman-teman kemudian kita beri buku terus kita minta sedikit review dari bacaannya dan juga menceritakan pengalaman bacanya itu seperti apa. Jadi kalau tidak ada kegiatan khusus dan tidak adanya relawan mereka datang di sini hanya baca-baca saja seperti itu. Kadang ada anak yang datang mau main gitu nah itu kalau mau main di sini ada syaratnya yaitu membaca dulu baru boleh main.<sup>95</sup>

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kegiatan literasi baca tulis di *Kampoeng Batja* itu bersifat insidental seperti kegiatan khusus yang diadakan oleh para relawan, diantaranya ada pelatihan menulis, *writing camp*, dan *reading circle*. *Reading Circle* adalah

<sup>95</sup> Iman Suligi, diwawancara oleh penulis, Jember, 7 Januari 2020

kegiatan yang mengundang teman-teman untuk melakukan kegiatan membaca kemudian diminta sedikit review dari hasil bacaannya dan juga menceritakan pengalamannya dalam membaca.

Jadi apabila tidak ada relawan dan tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan maka kegiatan literasi baca tulis hanya dilakukan dengan sekedar membaca seperti biasa. Dan untuk anak-anak yang biasanya datang untuk bermain di *Kampoeng Batja* harus membaca terlebih dahulu selanjutnya diperbolehkan untuk bermain.

Perihal kegiatan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Vivi selaku relawan juga di *Kampoeng Batja*, beliau menyatakan:

Waktu ramadhan ada pondok romadhan nanti diajarkan membaca iqro', menulis arab, kemudian bagaimana cara beribadah yang baik dan benar, penggalangan dana untuk shodaqoh, bermain dan belajar. Kalau tulis menulis kadang juga lebih sering melalui medsos, jadi banyak tulis-tulisan yang *diupload* di media sosial untuk di baca.<sup>96</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu relawan *Kampoeng Batja* adalah adanya kegiatan literasi baca tulis yang dikemas dalam bentuk pondok ramadhan yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dengan diajarkannya membaca iqro', menulis arab, diajarkan cara beribadah yang baik, dan lain sebagainya. Selain itu kegiatan literasi baca tulis biasanya sering dilakukan melalui media sosial, di mana banyak tulisan-tulisan yang *diupload* di media sosial untuk di baca oleh khalayak umum.

---

<sup>96</sup> Ibu Oktaviana Indriyani, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Januari 2020.

Terkait kegiatan literasi baca tulis ini juga ditambahkan oleh pendapat Ibu Diah selaku masyarakat sekitar *Kampoeng Batja* yang ditempati sudut baca diniyah, beliau juga mengungkapkan:

Di daerah sini juga ada ta'lim *Kampoeng Batja* diadakan setiap Jum'at di situ juga menulis, mau ndak mau ya kita harus menulis, dengan menulis otomatis ilmu kita nyantol dan tetap ada di buku, kalau hanya sekedar mendengarkan terus mengingat belum tentu ingatan kita sampai lama, jadi dengan menulis kita bisa menyimpan ilmu yang kita dapatkan. Kemudian kalau di sudut baca ini kalau anak-anak ngaji dan menunggu giliran untuk mengaji mereka menunggu sambil membaca-baca buku. Buku-bukunya ya dari buku yang bertema agama islam, cerita anak gitu.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut juga diketahui bahwa di *Kampoeng Batja* juga ada kegiatan ta'lim *Kampoeng Batja* sebagai bentuk dari kegiatan literasi baca tulis. Para jamaah menulis materi yang disampaikan agar ilmu tersebut tetap tersimpan. Kemudian kalau di sudut baca diniyah, ketika anak-anak menunggu giliran untuk mengaji mereka mengisi waktu tersebut dengan membaca buku yang telah disediakan di sudut baca.

Adapun hasil wawancara di atas dapat ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa kegiatan literasi baca tulis yang dilakukan oleh para relawan *Kampoeng Batja* adalah menulis cerita yang bertema keagamaan sesuai dengan pengetahuan anak-anak, menulis pengalaman yang paling mengesankan, menulis sinopsis dari buku keagamaan yang sudah

---

<sup>97</sup> Ibu Diah, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2020.



disediakan relawan, menulis dan membaca puisi, membaca kemudian menceritakan hasil yang diperoleh dari membaca.

Ada juga kreasi mapping yaitu anak-anak terlebih dahulu membaca buku yang sudah disediakan oleh relawan, buku yang dipakai kemarin adalah buku akhlak, dari buku yang dibaca selanjutnya dibuat mapping yang di buat sekreatif mungkin. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan minat baca tulis pada anak dan melatih anak untuk berpikir kritis saat membaca, karena anak tidak hanya sekedar membaca akan tetapi ada hasil yang diperoleh saat membaca yaitu catatan yang mereka tuangkan dalam bentuk tulisan .<sup>98</sup>

Di bawah ini merupakan dokumentasi kegiatan literasi baca tulis di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang:

**Gambar 4.2**  
**Kegiatan literasi baca tulis**



Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan literasi baca tulis yang diadakan di *Kampoeng Batja* dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan yang menarik dan tidak membosankan, sehingga dapat

<sup>98</sup> Observasi di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, setiap sabtu dan minggu bulan Januari 2020.

meningkatkan minat baca tulis pada anak dan melatih anak untuk berpikir kritis saat membaca.

d. Lomba kreasi bagi pengunjung Taman Bacaan Masyarakat

Lomba kreasi merupakan suatu kompetisi yang berkaitan dengan literasi yang diadakan untuk menarik minat masyarakat agar datang ke taman baca, dan merupakan salah satu cara untuk membuat masyarakat menyukai literasi sehingga budaya literasi dapat terus berkembang.

Lomba-lomba yang diadakan diantaranya bisa seperti lomba membaca puisi, menulis cerpen, menulis artikel, melukis, mendongeng, dan berbagai macam lomba yang menyenangkan dan mendukung berkembangnya budaya literasi. Lomba-lomba tersebut juga diadakan di *Kampoeng Batja*, sebagaimana penjelasan dari Bintang Mega selaku pengunjung *Kampoeng Batja*, Bintang menjelaskan:

Biasanya kayak kegiatan kemarin yang diadakan forum anak Jember di sana itu, misalnya ada komunitas-komunitas dari luar mau mengadakan kegiatan yang memang berhubungan sama literasi, terus juga ada kegiatan lomba-lomba gitu, lomba menulis cerpen dan lomba-lomba yang lain.<sup>99</sup>

Penjelasan di atas menyatakan bahwa terdapat komunitas-komunitas yang melakukan kegiatan literasi di *Kampoeng Batja* salah satunya dari Forum Anak Jember. Selain itu di *Kampoeng Batja* juga dilakukan berbagai macam perlombaan yang berkaitan dengan literasi.

---

<sup>99</sup> Bintang Mega S.S, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2020.

Terkait kegiatan lomba-lomba tersebut juga ditambahkan oleh Ibu Khomsiah selaku masyarakat sekitar *Kampoeng Batja* yang ditempati sudut baca ceria, beliau mengungkapkan bahwa “Yang saya tahu kegiatan di sana itu ada membaca, menggambar, mewarnai, bercerita, bermain, kemudian lomba-lomba, kayak lomba menggambar, membaca dan menulis, lomba hafalan surat pendek, banyak sudah lombanya.”<sup>100</sup>

*Kampoeng Batja* juga melakukan berbagai macam kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan literasi seperti lomba membaca dan menulis, lomba menulis cerpen, lomba hafalan surat pendek, lomba menggambar, dan perlombaan literasi lainnya yang dapat mengembangkan budaya literasi pada masyarakat.

Wawancara tersebut juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kegiatan perlombaan juga diadakan di *Kampoeng Batja* seperti lomba membuat es serut, lomba tartil, lomba membaca puisi, dan lomba menggambar. Lomba tersebut diadakan oleh relawan *Kampoeng Batja*. Dapat dibuktikan bahwa dengan diadakan kegiatan-kegiatan terutama perlombaan tersebut dapat menarik minat masyarakat datang ke *Kampoeng Batja*. Para pengunjung antusias dalam mengikuti perlombaan, banyak anak-anak yang berdatangan saat adanya perlombaan seperti tersebut di atas.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Ibu Khomsiah, diwawancara oleh penulis, Jember, 7 Januari 2020.

<sup>101</sup> Observasi di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, 1 Februari 2020.

Berikut merupakan dokumentasi lomba tartil yang diadakan oleh para relawan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang:

**Gambar 4.3**  
**Lomba Tartil**



Dari hasil wawancara dan observasi terkait kegiatan perlombaan di atas dapat disimpulkan bahwa *Kampoeng Batja* juga melakukan berbagai macam kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan literasi yang dapat mengembangkan budaya literasi pada masyarakat. Dengan diadakannya perlombaan tersebut, maka dapat menarik minat masyarakat untuk datang ke *Kampoeng Batja*, sehingga dapat membantu pengembangan budaya literasi.

e. Diskusi, bedah buku, seminar dan kegiatan literasi lainnya

Diskusi, bedah buku, seminar dan kegiatan literasi lainnya merupakan kegiatan literasi yang sering diadakan di Taman Baca Masyarakat salah satunya yaitu di *Kampoeng Batja*, kegiatan tersebut dapat mendukung perkembangan budaya literasi baik itu literasi membaca, literasi menulis, literasi berbicara dan literasi berpikir kritis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kung Iman Suligi berikut:

Kita juga memfasilitasi kalau ada kelompok atau komunitas yang mau melakukan kegiatan di sini, disesuaikan dengan kemampuan kita dan kebutuhan mereka juga. Kalau ada relawan juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan literasi yang lain. Terus ada juga yang kuliah, jadi dosennya mengadakan kuliah di sini pinjam tempat supaya cocok dengan materi kuliahnya, terus ada bakti sosial, diskusi kecil, workshop. Kemudian kadang juga ada kegiatan mendongeng, kuis, pelatihan melipat origami, menggambar, dan permainan tradisional juga. Nah, selain peminjaman buku individu kita juga ada *book circle* yaitu memfasilitasi peminjaman buku untuk komunitas, TBM, maupun sekolah, dengan cara diputar, misalnya pinjam dua puluh buku kemudian satu bulan di tukar ganti buku yang lain.<sup>102</sup>

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa kegiatan yang ada di *Kampoeng Batja* kebanyakan berasal dari kegiatan yang diadakan oleh relawan dan komunitas-komunitas, jadi komunitas-komunitas meminta atau bekerja sama dengan *Kampoeng Batja* untuk mengadakan berbagai kegiatan literasi kemudian pihak *Kampoeng Batja* memfasilitasi. Apabila ada relawan yang datang maka biasanya para relawan juga mengadakan berbagai macam kegiatan literasi di *Kampoeng Batja* seperti kegiatan menggambar, mendongeng, pelatihan melipat origami, workshop, bakti sosial, permainan tradisional, dan kuis disetiap kegiatan.

Selain itu, juga pernah ada kegiatan perkuliahan yang dilakukan di *Kampoeng Batja*, karena tempat tersebut dirasa nyaman dan sesuai dengan materi perkuliahan. Kemudian terkait peminjaman buku di *Kampoeng Batja* terdapat dua cara yaitu dengan peminjaman secara individu dan dengan *book circle*. Kegiatan *book circle* ini merupakan

---

<sup>102</sup> Iman Suligi, diwawancara oleh penulis, Jember, 7 Januari 2020.

kegiatan peminjaman buku yang ditujukan kepada komunitas, TBM, maupun sekolah-sekolah dengan cara diputar, misalnya bulan ini meminjam dua puluh buku kemudian satu bulan lagi diganti buku yang lain.

Pernyataan dari Kung Iman Suligi di atas diperkuat dan ditambahkan oleh pernyataan Mbak Aniq selaku relawan *Kampoeng Batja*, Mbak Aniq menyatakan bahwa:

Di sini kita juga ngadain kegiatan atas permintaan pengunjung, jadi relawan dan pihak *Kampoeng Batja* di sini menyiapkan dan menjadi tim pendukung dari kegiatan itu, anak-anak biasanya juga menggambar mulai dari diajari menggambar sampai ada lombanya juga. Terus diskusi yang biasanya dilakukan anak SMA, mahasiswa atau komunitas-komunitas. Kalau kegiatan-kegiatan di sini itu pasti dimasuki unsur-unsur agama gitu, misal kayak ayo siapa yang tahu doa-doa ini, terus hafalan-hafalan surat, kemudian juga ditanyain hafalannya udah sampai mana, untuk setiap kegiatan itu pasti ada penanaman keagamaanya seperti disetiap kegiatan itu diselingi pertanyaan-pertanyaan yang ada unsur keagamaan gitu, terus diajari bagaimana akhlak yang baik tapi pengajaran itu tidak secara paksa gitu kayak ada nasihat-nasihat yang diselingi disetiap kegiatan. Jadi penanaman keagamaan itu tidak harus secara langsung tapi sambil bermain dengan cara bercerita atau mendongeng yang nantinya anak bisa mengambil amanat dari cerita itu. Nah, biar menyenangkan biasanya itu belajar sambil bermain pastinya, kayak sama alat peraga gitu.<sup>103</sup>

*Kampoeng Batja* juga mengadakan kegiatan atas permintaan dari pengunjung, kemudian dari pihak *Kampoeng Batja* dan para relwan menyediakan apa saja yang dibutuhkan dan mendukung adanya kegiatan tersebut. Di *Kampoeng Batja* anak-anak juga diajari menggambar hingga diadakan lomba menggambar. Tidak hanya itu,

<sup>103</sup> Aniq Mayya Rosya, diwawancara oleh penulis, Jember, 8 Januari 2020.

banyak komunitas, anak SMA hingga kalangan mahasiswa melakukan diskusi di *Kampoeng Batja*.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan-kegiatan di *Kampoeng Batja* selalu dimasuki unsur-unsur keagamaan. Setiap kegiatan di *Kampoeng Batja* terdapat penanaman keagamaan baik secara langsung seperti hafalan surat-surat, pertanyaan-pertanyaan yang ada unsur keagamaan, maupun secara tidak langsung seperti mengambil hikmah atau nasihat-nasihat yang ada di dalam dongeng, kemudian diajarkan bagaimana akhlak yang baik. Jadi kegiatan di *Kampoeng Batja* itu dilakukan dengan cara belajar sambil bermain agar menyenangkan dan tidak membosankan.

Dari beberapa pernyataan di atas, juga ditambahkan oleh pernyataan dari Izzabel Zoya Camelia selaku pengunjung *Kampoeng Batja* yang menyatakan bahwa “Kita di sini juga belajar main angklung, membuat keterampilan-keterampilan, mendongeng kisah nabi-nabi, pondok ramadhan yang kegiatannya ada hafalan, ngaji gitu.”<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung *Kampoeng Batja* di atas terdapat beberapa tambahan kegiatan yang perlu kita ketahui, diantaranya adalah kegiatan belajar main angklung, membuat keterampilan, mendongeng kisah nabi-nabi, dan juga terdapat kegiatan hafalan serta mengaji pada saat pondok ramadhan.

---

<sup>104</sup> Izzabel Zoya Camelia, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 Januari 2020.

Hasil wawancara di atas senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih banyak kegiatan yang dilakukan di *Kampoeng Batja*. *Kampoeng Batja* masih belum mempunyai jadwal khusus terkait kegiatan, jadi di dalam mengadakan berbagai kegiatan disesuaikan dengan ide para relawan dan atas permintaan komunitas yang ingin melakukan kegiatan literasi, diantaranya yaitu kegiatan memperingati hari lingkungan hidup nasional yang dilakukan oleh Forum Anak Jember yang dihadiri oleh siswa-siswi SDN Jember Lor 01 dan SMPN 4 Jember. Kegiatan diskusi kecil bersama mahasiswa IAIN Jember yang membahas tentang sejarah Islam, dan berbagai macam kegiatan literasi yang diadakan oleh para relawan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, baik itu kegiatan literasi keagamaan hingga literasi pada umumnya.

Para komunitas yang datang ke *Kampoeng Batja* selalu mempunyai kegiatan yang menarik baik itu kegiatan untuk komunitas itu sendiri maupun kegiatan yang dilakukan untuk masyarakat, begitupun dengan kedatangannya para relawan ke *Kampoeng Batja* yang membuat beberapa kegiatan literasi, dengan seperti itu dapat menarik kedatangan masyarakat lain ke *Kampoeng Batja* dan mengenal budaya literasi. Hal tersebut dibuktikan dengan lebih banyaknya masyarakat yang datang setiap ada kegiatan dari pada saat tidak ada kegiatan.



Para relawan juga sering menyelipkan pembelajaran keagamaan pada anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut seperti saat kuis, para relawan memberikan kuis yang ada unsur keagamaan, kemudian nasihat-nasihat terkait keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di *Kampoeng Batja* juga ada kegiatan *Kampoeng Batja on facebook*, kegiatan tersebut dilakukan oleh Kung Iman Suligi dengan cara melakukan siaran langsung melalui *facebook* dengan berbagai macam tema yang disampaikan, dan juga ada tulisan-tulisan yang berupa informasi, puisi, artikel dan tulisan lainnya dari Kung Iman Suligi selaku pendiri *Kampoeng Batja*.<sup>105</sup>

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil ketika terdapat kegiatan memperingati hari lingkungan hidup nasional yang dilakukan oleh Forum Anak Jember di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang:

**Gambar 4.4**  
**Kegiatan dari Forum Anak Jember**



<sup>105</sup> Observasi di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, 11-14 Januari 2020.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang ada di *Kampoeng Batja* kebanyakan berasal dari kegiatan yang diadakan oleh komunitas-komunitas, jadi komunitas-komunitas meminta atau bekerja sama dengan *Kampoeng Batja* untuk mengadakan berbagai kegiatan literasi sedangkan pihak *Kampoeng Batja* memfasilitasi.

Apabila ada relawan yang datang maka biasanya para relawan tersebut juga mengadakan berbagai macam kegiatan literasi seperti menggambar, mendongeng, pelatihan melipat origami, bakti sosial, dan kuis disetiap kegiatan. Kuis yang diberikan kebanyakan berkaitan dengan keagamaan. Selain itu juga terdapat kegiatan diskusi, workshop, pondok ramadhan, *book circle*, dan *Kampoeng Batja on facebook*.

Kegiatan-kegiatan di *Kampoeng Batja* selalu dimasuki unsur-unsur keagamaan. Setiap kegiatan di *Kampoeng Batja* terdapat penanaman keagamaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi kegiatan di *Kampoeng Batja* itu dilakukan dengan cara belajar sambil bermain agar terasa menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kegiatan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang adalah adanya kegiatan pengadaan koleksi bahan pustaka baik keagamaan maupun umum dari tingkatan TK hingga dewasa. Pengadaan koleksi bahan pustaka juga dilakukan dengan cara mendirikan sudut baca di beberapa tempat sekitar *Kampoeng Batja*.

Pengolahan koleksi dengan cara pengklasifikasian koleksi sesuai jenis, pengelolaan buku lama sebagai koleksi *memorabilia* dan pengelolaan buku baru, kemudian ada labeling dan inventarisasi. Di *Kampoeng Batja* juga terdapat kegiatan literasi baca tulis, perlombaan yang berkaitan dengan literasi, dan kegiatan literasi lain yang diadakan oleh relawan dan atas permintaan dari komunitas-komunitas yang mau mengadakan kegiatan di *Kampoeng Batja*.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan *Kampung Batja***

### **Jember Lor Patrang**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, yakni faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang dan faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang.

#### **a. Faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang**

Faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang adalah suatu faktor yang mendorong atau turut melancarkan proses pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang. Segala sesuatu bisa menjadi faktor pendukung apabila dapat terpenuhi dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kung Iman Suligi terkait faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor, berikut:

Faktor pendukungnya kalau lingkungan tempatnya cukup nyaman artinya jauh dari keramaian, lingkungan masih terjaga. Kalau dari sisi sosial banyak kampus-kampus dan komunitas yang menggunakan dan memanfaatkan fasilitas di sini. Dari sisi teknologi keberadaan media sosial dan sarana yang ada di sini membantu publisitas atau penyebaran informasi tentang

kegiatan di sini. Dukungan struktural dari pihak terdekat seperti RT/RW, kita melibatkan mereka dalam beberapa kegiatan di sini. Kemudian banyak simpatisan-simpatisan lewat medsos yang menjadi donatur di *Kampoeng Batja*. Kita juga mendapatkan dukungan berupa reward karena prestasi kita, itu dari Kemendikbud, Telkom, BUMN dan perusahaan swasta, program bina lingkungan mereka punya dana untuk membina masyarakat, kita juga pernah dapat bantuan finansial dari Indomaret dan Alfamaret, dari PT Kereta Api juga pernah ada. Pernah juga dapat dari Kapolres. Jadi kita dikenal karena ada prestasinya. Kalau untuk motivasi belajar ya bagi yang mau datang kesini berarti mendukung terlaksananya program di sini, kalau yang gak mau ya mau gimana. Tapi begitu ada relawan anak-anak itu senang.<sup>106</sup>

Faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang adalah dari segi tempat yang mendukung, nyaman, jauh dari keramaian, dan lingkungan yang masih terjaga. Kemudian faktor sosial yang mendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* yaitu dengan adanya mahasiswa atau komunitas-komunitas yang memanfaatkan fasilitas *Kampoeng Batja* dengan mengadakan berbagai kegiatan. Adanya media sosial yang mendukung publisitas kegiatan di *Kampoeng Batja* dan motivasi belajar dari beberapa masyarakat yang bersedia hadir saat ada kegiatan di *Kampoeng Batja*.

Faktor pendukung tersebut juga berasal dari dukungan pihak terdekat seperti RT/RW, di mana pihak-pihak tersebut ikut terlibat dalam beberapa kegiatan di *Kampoeng Batja*. Selain itu, faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* juga dari adanya para donatur serta *reward* atas prestasi *Kampoeng Batja* yang diberikan oleh beberapa instansi, diantaranya diperoleh dari kemendikbud, BUMN,

---

<sup>106</sup> Iman Suligi, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Januari 2020.

Telkom, program bina lingkungan, Kapolres, Alfamaret, Indomaret dan PT Kereta Api.

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bintang Mega, pengunjung *Kampoeng Batja* yang juga merupakan anggota dari Forum Anak Jember, Bintang mengungkapkan “Faktor pendukungnya tempat yang menarik dan luas, buku-bukunya yang sangat banyak dan media lain yang mendukung literasi seperti museum literasinya.”<sup>107</sup>

Faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* juga dari segi tersedianya bahan pustaka yang cukup banyak, baik dari buku keagamaan maupun umum, dari tingkatan TK hingga dewasa, serta media lain yang mendukung literasi seperti adanya museum literasi.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa faktor-faktor yang mendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* adalah dari segi lingkungan, di mana tempat berdirinya *Kampoeng Batja* cukup nyaman, tenang dan mendukung karena tempatnya berada di perkampungan bagian belakang, jadi jauh dari keramaian. Selain itu terdapat beberapa fasilitas yang mendukung seperti gazebo dan tempat yang nyaman untuk digunakan membaca, tersedianya tempat makan atau kantin *minimalis* milik *Kampoeng Batja*, Buku-buku yang ada di sana sangat banyak mulai dari buku keagamaan hingga umum dan dari tingkat TK hingga dewasa.

---

<sup>107</sup> Bintang Mega S.S, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2020.

Di *Kampoeng Batja* juga terdapat museum literasi, di dalamnya terdapat benda-benda kuno yang mempunyai nilai historis yang berkaitan dengan literasi. Selain itu yang mendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* juga dari adanya komunitas serta mahasiswa-mahasiswa yang memanfaatkan fasilitas di *Kampoeng Batja* seperti mengadakan kegiatan dengan menggunakan *Kampoeng Batja* sebagai tempat kegiatannya, kemudian dari pihak *Kampoeng Batja* membantu memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan.

Motivasi belajar dari masyarakat juga dapat dikatakan mendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja*, hal itu terbukti dengan banyaknya masyarakat yang datang saat adanya kegiatan di *Kampoeng Batja*, baik itu kegiatan yang dilakukan oleh relawan maupun dari komunitas-komunitas. Dukungan dari beberapa instansi yang memberikan *reward* atas prestasi yang diraih di *Kampoeng Batja* juga dapat menjadi faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja*. *Kampoeng Batja* juga memiliki sarana media sosial yang membantu publisitas atau penyebaran informasi terkait kegiatan yang diadakan di *Kampoeng Batja*, biasanya Kung Iman Suligi memberitahukan atau melakukan siaran informasi melalui facebook.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung pemanfaatan

---

<sup>108</sup> Observasi di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, 25 Januari 2020.

*Kampoeng Batja* adalah lingkungan yang cukup nyaman dan tenang, faktor sosial yang berasal dari mahasiswa serta komunitas yang menggunakan atau memanfaatkan fasilitas *Kampoeng Batja* dalam mengadakan kegiatan literasi, dukungan struktural dari pihak terdekat yakni dari RT/RW.

Tersedianya bahan pustaka yang cukup banyak, baik dari buku keagamaan maupun umum, dari tingkatan TK hingga dewasa, dan media literasi lain yang mendukung seperti museum literasi. Adanya media sosial sebagai sarana publisitas pemanfaatan *Kampoeng Batja*, bantuan dari para donatur untuk *Kampoeng Batja*, dan motivasi belajar dari beberapa masyarakat yang mau datang saat ada kegiatan di *Kampoeng Batja*.

b. Faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

Faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang merupakan suatu faktor yang dapat menjadi penghalang pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang. Adapun yang menjadi faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang adalah sesuatu yang tidak dapat berjalan dan tidak terpenuhi dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kung Iman Suligi Pendiri *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, berikut:

Faktor penghambatnya itu akses masuk ke *Kampoeng Batja* kurang memadai oleh karena itu masyarakat yang tidak sendirinya lewat sini kurang begitu akrab karena tempatnya yang tersembunyi, masuk-masuk. Kemudian untuk sarana-prasarana masih ada beberapa yang kurang seperti rak buku, lemari display di museum, tapi kalau yang lain-lain sudah

mendukung. Kalau dukungan struktural dari pihak tertinggi kita sudah mendekat tapi mereka tidak mau mendekati. Jadi repotnya disitu. Yang tertarik itu dari pihak-pihak yang memiliki frekuensi yang sama. Kemudian faktor kekurangan relawan juga, kita juga tidak punya karyawan tetap. Dan juga adanya *gadget* itu juga bisa membuat orang enggan kesini.<sup>109</sup>

Berdasarkan penuturan dari pendiri *Kampoeng Batja* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* itu adalah akses masuk ke *Kampoeng Batja* yang kurang memadai sehingga masyarakat masih banyak yang belum mengetahui keberadaan *Kampoeng Batja*, kurangnya beberapa sarana dan prasarana seperti rak buku dan lemari display. Selain itu juga kurangnya dukungan dari pihak tertinggi, kurangnya tenaga relawan dan tidak adanya pegawai tetap di *Kampoeng Batja*. Dan kehadiran *gadget* juga dapat membuat masyarakat enggan untuk datang ke *Kampoeng Batja*.

Penyataan di atas juga diperkuat dengan penjelasan salah satu relawan *Kampoeng Batja* yakni Mbak Aniq, beliau mengungkapkan:

Faktor penghambat dari *Kampoeng Batja* itu pertama dari lokasi, terus sarana prasarana masih kurang kayak rak, pembatas buku gitu. Perawatan *Kampoeng Batja* juga soalnya kan Kung Iman di sana sendiri dan tugasnya juga banyak apalagi kondisi relawan yang kurang. Kekurangan relawan juga termasuk dalam hambatan *Kampoeng Batja*.<sup>110</sup>

Penjelasan tersebut memperkuat dari penjelasan wawancara sebelumnya, di mana dikatakan bahwa faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* itu berasal dari segi lokasi yang tersembunyi, beberapa sarana prasarana yang masih kurang memadai, serta

<sup>109</sup> Iman Suligi, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Januari 2020.

<sup>110</sup> Aniq Mayya Rosya, diwawancara oleh penulis, Jember, 8 Januari 2020.



kurangnya tenaga relawan yang dapat membantu perawatan *Kampoeng Batja* itu sendiri.

Perihal faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* tersebut juga diungkapkan oleh Bintang, salah satu pengunjung *Kampoeng Batja*, Bintang mengungkapkan bahwa “Faktor penghambatnya itu akses masuknya, lokasinya kan masuk gang mbak, jadi agak sulit mau masuknya, menjangkaunya agak susah, terus parkirnya juga bingung jadi kita sewa lahannya orang untuk tempat parkir.”<sup>111</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor penghambat utama dari *Kampoeng Batja* yaitu akses masuknya yang sulit dijangkau dikarenakan lokasinya yang masuk atau tersembunyi. Kemudian lahan parkir yang sempit juga menjadi faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja*.

Penjelasan ketiga informan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* adalah lokasi *Kampoeng Batja*, akses masuk ke *Kampoeng Batja* masih kurang memadai dikarenakan tempatnya berada di gang-gang pemukiman penduduk dan berada di paling belakang sendiri, sehingga masih sulit dijangkau oleh kebanyakan orang. Tempat parkir pun juga kurang memenuhi karena tempat parkirnya sempit. Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang

---

<sup>111</sup> Bintang Mega S.S, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2020.

belum memadai salah satunya seperti rak buku, *Kampoeng Batja* memiliki banyak buku akan tetapi rak bukunya masih sedikit sehingga masih banyak buku yang tidak tertata di rak buku.

Kemudian faktor penghambat yang lain yakni kekurangan relawan serta pegawai tetap. Relawan di *Kampoeng Batja* masih terbilang sangat sedikit, dan relawan pun tidak bisa setiap hari ke *Kampoeng Batja* dikarenakan ada kesibukan masing-masing. Jadi yang menjadi relawan di *Kampoeng Batja* sifatnya kondisional, tidak ada jadwal tetapnya. *Kampoeng Batja* juga tidak memiliki pegawai tetap karena kendala finansial yang masih belum bisa mencukupi. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di sana tidak ada jadwal tetapnya, tergantung ada tidaknya relawan yang datang.<sup>112</sup>

Berikut merupakan kondisi akses masuk ke *Kampoeng Batja*, di mana untuk sampai ke *Kampoeng Batja* harus melewati gang-gang pemukiman penduduk.

**Gambar 4.5**  
**Akses masuk *Kampoeng Batja***



<sup>112</sup> Observasi di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, 2 Februari 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* adalah dari segi lokasi *Kampoeng Batja* yang masih sulit dijangkau dikarenakan akses masuknya kurang memadai, kurangnya lahan parkir bagi pengunjung *Kampoeng Batja*, kemudian terdapat beberapa sarana dan prasarana yang masih belum memadai. Kekurangan tenaga relawan yang sangat dibutuhkan oleh pihak *Kampoeng Batja*, karena dengan adanya relawan dapat membantu pemanfaatan *Kampoeng Batja*. Serta tantangan dari adanya *gadget*.

Berdasarkan pemaparan data terkait faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung *Kampoeng Batja* adalah lingkungan yang cukup nyaman dan tenang, faktor sosial yang berasal dari mahasiswa serta komunitas yang menggunakan atau memanfaatkan fasilitas *Kampoeng Batja* dalam mengadakan kegiatan literasi, tersedianya bahan pustaka yang cukup banyak serta media literasi lain seperti museum literasi, dukungan struktural dari RT/RW, adanya media sosial sebagai sarana publisitas pemanfaatan *Kampoeng Batja*, dan bantuan dari para donatur untuk *Kampoeng Batja*.

Adapun faktor penghambatnya adalah lokasi yang masih sulit dijangkau oleh masyarakat, beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya tenaga relawan, serta tantangan dari adanya *gadget*. Akan tetapi dari beberapa faktor yang disebutkan di atas

sewaktu-waktu bisa menjadi faktor pendukung apabila faktor tersebut dapat terpenuhi dengan baik, dan juga bisa berubah menjadi faktor penghambat apabila tidak terpenuhi dengan baik.

### 3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Pemanfaatan *Kampoeng Batja*

#### Jember Lor Patrang

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemanfaatan *Kampoeng Batja* yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja*. Adanya faktor penghambat tersebut harus dicari solusi agar tidak menjadi penghalang dalam pemanfaatan *Kampoeng Batja*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kung Iman Suligi terkait solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang. Beliau mengungkapkan bahwasanya:

Solusi untuk akses masuk, kita akan berusaha membeli lahan-lahan yang bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh warga sebagai jalan dan biaya ditanggung bersama. Tapi untuk sementara ini ya solusinya kita masih menitipkan parkir di tetangga jadi dengan memberi insentif dua ribu per sepeda, yang seribu untuk yang punya tanah yang seribu nya lagi untuk kas karang taruna, kita tidak minta apa-apa, supaya warga merasa keberadaan *Kampoeng Batja* itu membawa berkah dan manfaat. Dan jalan untuk masuk kesini ya kondisional dari awal juga sudah begini jadi ya otomatis sudah biasa. Solusi untuk kekurangan relawan untuk saat ini yang saya lakukan saya membuat kebijakan baru jadi kalau ada yang mau penelitian atau yang berkepentingan semacamnya di sini saya haruskan untuk menjadi relawan dulu. Untuk pengadaan beberapa sarpras yang masih kurang jadi upaya kita dengan keterbatasan itu bisa dipenuhi salah satunya cara yaitu kita harus aktif bersosialisasi sehingga ada pihak-pihak yang tergerak untuk membantu. Untuk operasional harian kita membiaya sendiri.<sup>113</sup>

<sup>113</sup> Iman Suligi, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Januari 2020.

Solusi yang dilakukan oleh pendiri *Kampoeng Batja* untuk mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang yaitu dengan berusaha membeli lahan yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mempermudah akses masuk ke *Kampoeng Batja* dengan biaya yang ditanggung bersama. Akan tetapi sementara ini alternatif yang dilakukan masih sekedar menitipkan parkir motor pengunjung di rumah tetangga yang memiliki tempat yang luas dengan dikenakan biaya parkir dua ribu rupiah, dengan rincian seribu rupiah diberikan kepada orang yang punya tanah yang kita tempati untuk area parkir, dan seribunya lagi uang dimasukkan ke kas karang taruna.

Sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan kekurangan relawan, Kung Iman Suligi membuat kebijakan bagi mahasiswa/peneliti yang akan melakukan penelitian di *Kampoeng Batja* serta yang memiliki kepentingan dengan *Kampoeng Batja* maka harus bersedia untuk menjadi relawan meskipun hanya dalam jangka waktu yang tidak lama. Kemudian terkait kurangnya beberapa sarana dan prasarana pihak *Kampoeng Batja* berusaha untuk terus aktif bersosialisasi baik lewat media sosial maupun secara langsung, karena dengan hal seperti itu diharapkan ada donatur yang mau membantu *Kampoeng Batja*.

Pernyataan tersebut merupakan solusi yang dilakukan oleh Kung Iman Suligi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja*. Akan tetapi tidak hanya itu, masih terdapat beberapa tambahan solusi yang

dilakukan oleh relawan *Kampoeng Batja*, salah satunya yaitu solusi yang ditambahkan oleh Mbak Aniq. Beliau mengatakan:

Kalau untuk lokasi itu yang jelas lebih kayak di bantu dari lingkungannya dari relawannya juga yang membantu promosi dan ngasih tau kalau di sini itu ada *Kampoeng Batja*, dari promosi itu juga siapa tau ada yang mau donasi. Solusi kurangnya sarpras sama perawatan *Kampoeng Batja* itu kita punya rencana-rencana membuat kegiatan yang gak cuma buat area sekitar situ tapi ya buat semuanya buat umum yang bermanfaat dan juga bisa menghasilkan pemasukan buat *Kampoeng Batja* sendiri jadi untuk sarpras dan perawatan bisa menggunakan dana itu, kemudian juga diharapkan dari lingkungannya itu lebih peduli baik dari masyarakat sekitar maupun dari luar. Kemudian untuk kekurangan relawan kita bisa ngelobi satu per satu, kita melakukan pendekatan dengan beberapa orang.<sup>114</sup>

Adapun tambahan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* adalah adanya bantuan dari lingkungan sekitar maupun dari luar serta adanya promosi atau informasi kegiatan yang dilakukan di *Kampoeng Batja* dengan tujuan untuk memperkenalkan adanya *Kampoeng Batja* dan memungkinkan adanya bantuan dari para donatur.

Kemudian terkait kekurangan beberapa sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan membuat kegiatan untuk umum yang dapat menghasilkan pemasukan bagi *Kampoeng Batja* itu sendiri, sehingga dengan adanya dana tersebut dapat melengkapi beberapa sarana dan prasarana yang masih belum memadai. Sedangkan solusi untuk kekurangan relawan yakni dengan melakukan pendekatan kepada

---

<sup>114</sup> Aniq Mayya Rosya, diwawancara oleh penulis, Jember, 8 Januari 2020.

masyarakat agar mau berkontribusi dan menjadi relawan di *Kampoeng Batja*.

Terkait faktor dari tantangan adanya *gadget*, pendiri *Kampoeng Batja* mempunyai solusi tersendiri agar masyarakat tetap datang ke *Kampoeng Batja* dan tidak hanya mengandalkan adanya *gadget* sebagai satu-satunya sumber belajar dan sumber informasi, Kung Iman Suligi mengungkapkan:

Kalau terkait adanya *gadget* itu kita akali dengan membuat konten yang menarik di medsos agar mereka tertarik mau datang ke *Kampoeng Batja*, terus kita juga mengundang dosen untuk membawa mahasiswanya mengikuti kegiatan perkuliahannya di sini, dan kita juga membuka layanan jasa lainnya misalnya jasa konseling gitu.

Pendiri *Kampoeng Batja* mempunyai alternatif solusi terkait tantangan dari adanya *gadget* yang dapat membuat masyarakat enggan datang ke *Kampoeng Batja* yaitu dengan membuat konten menarik yang *diupload* di media sosial supaya masyarakat tertarik dan mau datang ke *Kampoeng Batja*, selain itu pihak *Kampoeng Batja* juga mengundang dosen untuk melakukan perkuliahan di *Kampoeng Batja*, dan di *Kampoeng Batja* juga membuka jasa yang lainnya, salah satunya seperti jasa konseling.

Pernyataan terkait solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* yang disampaikan oleh pendiri dan relawan *Kampoeng Batja* di atas dapat didukung oleh hasil observasi yang dilakukan saat penelitian, hal tersebut dapat diketahui bahwa pada saat banyak

pengunjung datang maka motor pengunjung tersebut ditiptkan di halaman rumah orang yang sudah disewa oleh *Kampoeng Batja* sebagai area parkir.

Pihak *Kampoeng Batja* aktif di media sosial terutama di *facebook* dengan membagikan tulisan-tulisan yang bermanfaat, potret kegiatan di *Kampoeng Batja* serta informasi yang lain, hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan *Kampoeng Batja* kepada masyarakat, dan menarik donatur untuk memberikan bantuannya kepada *Kampoeng Batja*.

Peneliti juga mengetahui bahwa setiap ada orang yang melakukan penelitian di *Kampoeng Batja*, Kung Iman terlebih dahulu memberikan persyaratan yang sudah menjadi kebijakan di *Kampoeng Batja*, yakni setiap peneliti harus menjadi relawan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan.<sup>115</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* yaitu dengan berusaha membeli lahan yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mempermudah akses masuk ke *Kampoeng Batja*, menitipkan parkir motor pengunjung di rumah tetangga yang memiliki tempat yang luas dengan dikenakan biaya parkir.

Membuat kebijakan bagi mahasiswa/peneliti yang akan melakukan penelitian serta yang memiliki kepentingan dengan *Kampoeng Batja* yakni harus bersedia untuk menjadi relawan di *Kampoeng Batja* meskipun hanya dalam jangka waktu yang tidak lama. Selain itu melakukan pendekatan

---

<sup>115</sup> Observasi di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang, 2 Februari 2020.



kepada masyarakat agar mau berkontribusi dan menjadi relawan di *Kampoeng Batja*.

Aktif bersosialisasi baik lewat media sosial maupun secara langsung, seperti melakukan promosi atau informasi kegiatan yang dilakukan di *Kampoeng Batja* dengan tujuan untuk memperkenalkan adanya *Kampoeng Batja* dan juga memungkinkan adanya bantuan dari para donatur, membuat kegiatan yang dapat menarik masyarakat datang ke *Kampoeng Batja*, serta membuat kegiatan untuk umum yang dapat menghasilkan pemasukan bagi *Kampoeng Batja* itu sendiri.



**Tabel 4.3**  
**Matrik Hasil Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
1	Apa saja bentuk-bentuk kegiatan di <i>Kampoeng Batja</i> Jember Lor Patrang?	Bentuk-bentuk kegiatannya yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengadaan koleksi bahan pustaka</li> <li>2. Sudut baca</li> <li>3. Pengolahan koleksi dengan cara pengklasifikasian koleksi sesuai jenis</li> <li>4. Pengelolaan buku lama dan buku baru</li> <li>5. Labeling dan inventarisasi</li> <li>6. Kegiatan literasi baca tulis</li> <li>7. Perlombaan</li> <li>8. Diskusi, pondok romadhon, mendongeng, <i>Kampoeng Batja on facebook</i>, dan kegiatan literasi lain yang diadakan oleh relawan dan komunitas-komunitas</li> </ol>
2	Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan <i>Kampoeng Batja</i> Jember Lor Patrang?	A. Faktor pendukungnya adalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan yang cukup nyaman dan tenang</li> <li>2. Adanya mahasiswa serta komunitas yang memanfaatkan fasilitas <i>Kampoeng Batja</i> dalam mengadakan kegiatan literasi</li> <li>3. Banyaknya bahan pustaka</li> <li>4. Museum literasi</li> <li>5. Dukungan struktural dari RT/RW</li> <li>6. Adanya media sosial sebagai sarana publisitas pemanfaatan <i>Kampoeng Batja</i></li> <li>7. Bantuan dari para donatur.</li> </ol> B. Faktor penghambatnya adalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang masih sulit dijangkau masyarakat</li> <li>2. Beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai</li> <li>3. Kurangnya tenaga relawan</li> <li>4. Tantangan dari adanya <i>gadget</i></li> </ol>

1	2	3
3	Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan <i>Kampoeng Batja</i> Jember Lor Patrang?	Solusi dalam mengatasi hambatan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berusaha membeli lahan untuk mempermudah akses masuk ke <i>Kampoeng Batja</i></li> <li>2. Menitipkan parkir motor pengunjung di rumah tetangga yang memiliki tempat yang luas</li> <li>3. Membuat kebijakan bagi mahasiswa/peneliti yang akan melakukan penelitian serta yang memiliki kepentingan dengan <i>Kampoeng Batja</i> untuk menjadi relawan di <i>Kampoeng Batja</i></li> <li>4. Melakukan pendekatan kepada masyarakat agar mau berkontribusi dan menjadi relawan di <i>Kampoeng Batja</i></li> <li>5. Aktif bersosialisasi baik melalui media sosial maupun secara langsung</li> <li>6. Membuat kegiatan yang dapat menarik masyarakat datang ke <i>Kampoeng Batja</i></li> <li>7. Membuat kegiatan untuk umum yang dapat menghasilkan pemasukan bagi <i>Kampoeng Batja</i></li> </ol>

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada serta sesuai dengan fokus penelitian. Perincian pembahasan hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bentuk-bentuk Kegiatan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

Pendidikan nonformal merupakan suatu jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal untuk memenuhi serta

mendukung kebutuhan belajar guna mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dibahas dalam penelitian ini adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Adapun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat.

Salah satu program dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau dapat juga disebut dengan Kampung Baca atau Kampung Literasi. Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat yang dapat memberikan layanan bahan bacaan ataupun layanan literasi yang membantu meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat. Kampung Baca ini mempunyai berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu pengembangan budaya literasi pada masyarakat. Adapun hasil temuan terkait bentuk-bentuk kegiatan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang sebagai berikut:

a. Pengadaan koleksi bahan pustaka

Berdasarkan hasil penelitian, *Kampoeng Batja* mempunyai beberapa kegiatan diantaranya adalah kegiatan pengadaan bahan pustaka yang terdiri dari berbagai jenis buku, baik dari buku umum maupun buku keagamaan, semua buku di sana lengkap mulai dari tingkatan TK hingga dewasa. Koleksi bahan pustaka di sana diperoleh dari bantuan para donatur dan juga milik pribadi. Pengadaan bahan pustaka di *Kampoeng Batja* juga dilakukan dengan cara memfasilitasi

TPA, masjid, serta beberapa tempat di sekitar *Kampoeng Batja* dengan sudut baca.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pengadaan koleksi bahan pustaka adalah mengisi Taman Bacaan Masyarakat dengan berbagai sumber bacaan dan sumber informasi seperti buku, majalah, surat kabar, kliping, dan lain-lain. Pengadaan koleksi bahan pustaka dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu: pembelian, sumbangan atau hadiah, menggandakan (fotocopy), dan menerbitkan sendiri seperti pembuatan kliping.<sup>116</sup>

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengadaan koleksi bahan pustaka sudah dapat dikatakan lengkap karena berbagai jenis buku sudah tersedia di *Kampoeng Batja*, buku-buku tersebut di dapat dari bantuan para donatur dan juga buku milik pribadi. Pengadaan bahan pustaka di *Kampoeng Batja* juga dilakukan dengan cara mendirikan sudut baca di beberapa tempat sekitar *Kampoeng Batja*.

Temuan tersebut selaras dengan teori yang telah tercantum di dalam skripsi Tuti Gunawati Hutasoit yang berjudul “Peran Taman Bacaan Masyarakat Anggrek Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Minat dan Budaya Baca di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang.”

---

<sup>116</sup> Tuti Gunawati Hutasoit, “Peran Taman Bacaan Masyarakat Anggrek Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Minat dan Budaya Baca di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang”, 15.

b. Pengolahan koleksi bahan pustaka

Adapun hasil temuan terkait pengolahan koleksi di *Kampoeng Batja* yaitu dalam bentuk pengklasifikasian koleksi, adapun pengklasifikasian koleksi bahan pustaka dilakukan dengan membagi dan menempatkan koleksi buku sesuai dengan jenis bukunya, seperti jenis buku keagamaan, jenis buku teknologi, jenis buku fiksi, jenis buku teknologi. Kemudian terdapat pengelolaan buku lama dan baru, dengan menempatkan buku lama di museum literasi sebagai koleksi *memorabilia* dan buku baru di perpustakaan *Kampoeng Batja*. Sedangkan untuk katalogisasi masih belum dilaksanakan, akan tetapi saat ini sudah mulai ada inventarisasi dan labeling pada bahan pustaka di *Kampoeng Batja*.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada, yakni yang menyatakan bahwa aktivitas dari pengolahan koleksi bahan pustaka diantaranya yaitu terdapat kegiatan klasifikasi koleksi yang merupakan suatu kegiatan mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan pada isi atau subjek yang sama agar terkumpul menjadi satu. Hal tersebut akan dapat memudahkan untuk mengatur, menempatkan, dan menemukannya kembali ketika diperlukan oleh pemakai.<sup>117</sup>

Akan tetapi kegiatan pengolahan koleksi tersebut masih belum sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa aktivitas dari pengolahan koleksi selain adanya klasifikasi koleksi juga terdapat katalogisasi.

---

<sup>117</sup> Hutasoit, 15.

Pengertian katalogisasi adalah proses pemberian katalog pada bahan pustaka yang ada di Taman Bacaan Masyarakat tersebut.<sup>118</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan pengolahan koleksi di *Kampoeng Batja* dilakukan dengan pengklasifikasian koleksi, pengelolaan buku lama dan baru, labeling serta inventarisasi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa kegiatan pengolahan koleksi diantaranya terdapat aktivitas klasifikasi koleksi. Namun, juga terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa selain klasifikasi koleksi juga terdapat katalogisasi. Hal tersebut dikarenakan pihak *Kampoeng Batja* masih belum menerapkan katalogisasi dalam pengolahan koleksi.

#### c. Kegiatan literasi baca tulis

Hasil temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa di *Kampoeng Batja* terdapat kegiatan literasi baca tulis yang dikemas secara menarik dan tidak membosankan, para relawan mengadakan kegiatan literasi baca tulis ini dengan bentuk kegiatan yang bermacam-macam diantaranya seperti pelatihan menulis, *reading circle*, kegiatan tulis menulis melalui media sosial, kegiatan ta'lim kampung baca dimana kita harus menulis materi apa yang disampaikan.

Kegiatan yang ada di sudut baca yakni anak-anak membaca buku yang sudah disediakan salah satunya seperti di sudut baca diniyah di mana anak-anak membaca buku saat menunggu giliran untuk

---

<sup>118</sup> Hutasoit, 15.

mengaji. Kemudian terdapat kegiatan menulis dan membaca puisi, kreasi mapping dan kegiatan membaca kemudian menceritakan kembali hasil yang diperoleh dari membaca.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan pernyataan dalam tesis karya Iyut Nur Cahyadi yang menyatakan bahwa kegiatan literasi baca tulis, dapat berbentuk seperti pemanfaatan sarana bacaan untuk dibaca di ruang baca, membaca dan bercerita, membaca berkala, dan belajar menulis yakni menulis cerpen, menulis artikel, menulis karya tulis ilmiah yang lain, dan sebagainya.<sup>119</sup>

Berbicara mengenai kegiatan literasi membaca di atas, *Kampoeng Batja* mempunyai kegiatan *reading circle*, di mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mengundang teman-teman untuk melakukan kegiatan membaca kemudian diminta sedikit review dari hasil bacaannya dan juga menceritakan pengalamannya dalam membaca. Hal tersebut dapat meningkatkan minat membaca pada anak dan melatih anak untuk berpikir kritis saat membaca.

Temuan di atas sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Yunus Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, adapun teori tersebut menjelaskan bahwa literasi membaca dalam bidang ilmu bahasa diartikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dalam

---

<sup>119</sup> Iyut Nur Cahyadi, "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Jembatan Edukasi Siluk dalam Peningkatan Minat Baca dan Prestasi Masyarakat Siluk Selopamioro Imogiri Bantul", 26.



rangka mencapai tujuan tertentu, serta untuk dapat berpartisipasi dengan masyarakat.<sup>120</sup>

Literasi baca tulis yang dilaksanakan di *Kampoeng Batja* juga sesuai dengan teori literasi baca tulis dalam Islam yang terdapat di dalam QS. al-Alaq ayat 1-5. Pada QS. al-Alaq terkandung pendidikan Islam di dalamnya yaitu membaca dan menulis. Tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa membaca secara bahasa adalah *iqra'* diambil dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun, membaca. Maksud makna “bacalah” dalam ayat tersebut yaitu bahwa membaca itu tidak hanya terpusat pada teks tertulis saja, akan tetapi sesuatu yang tidak tertulis juga seperti membaca hakikat penciptaan yang lebih luas yaitu fenomena alam dan sosial.<sup>121</sup>

Pada penejelasan QS. al-Alaq ayat 1-5 juga terkandung pelajaran menulis tepatnya pada ayat ke empat yakni “*Yang mengajar (manusia) dengan pena*” pada ayat tersebut menulis diistilahkan dengan *qalam* yang berarti pena (alat). Allah menghendaki dengan pena ilmu pengetahuan tersebut dapat dicatat. Allah mengajarkan cara menulis kepada seluruh manusia melalui pena.<sup>122</sup>

Teori tentang literasi menulis tersebut juga sesuai dengan hasil temuan peneliti terkait kegiatan ta'lim *Kampoeng Batja* yang

<sup>120</sup> Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, *Pembelajaran literasi*, 165.

<sup>121</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baq'a'i, “Al-Mu'jam Al Mufahras li AlFadz al-Qur'an al-Karim (Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), 167.

<sup>122</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 8060.

merupakan bentuk dari kegiatan literasi baca tulis. Para jamaah menulis materi yang disampaikan agar ilmu tersebut tetap tersimpan.

Jadi kegiatan literasi baca tulis ini sudah dilaksanakan oleh berbagai Taman Bacaan Masyarakat lainnya seperti yang telah dijelaskan dalam Tesis Iyut Nur Cahyadi, yang berjudul “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Jembatan Edukasi Siluk dalam Peningkatan Minat Baca dan Prestasi Masyarakat Siluk Selopamioro Imogiri Bantul”. Tidak hanya itu, literasi baca tulis dalam hasil temuan di atas juga sudah sesuai dengan tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 tentang membaca dan menulis.

d. Lomba kreasi bagi pengunjung *Kampoeng Batja*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Kampoeng Batja* juga melakukan berbagai macam kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan literasi seperti lomba membaca dan menulis, lomba menulis cerpen, lomba hafalan surat pendek, lomba menggambar, lomba membuat es serut, lomba tartil, lomba membaca puisi, lomba menggambar, dan perlombaan literasi lainnya yang dapat mengembangkan budaya literasi pada masyarakat.

Hasil temuan diatas sesuai dengan penjelasan dalam karya tulis ilmiah yakni tesis karya Iyut Nur Cahyadi yang mengatakan bahwa lomba kreasi bagi pengunjung Taman Bacaan Masyarakat, misalnya: lomba baca puisi, lomba kemampuan membaca (menceritakan kembali

buku yang telah dibaca), menulis cerpen, menulis sinopsis, menulis artikel, melukis, mendongeng, dan sebagainya.<sup>123</sup>

Setiap Taman Bacaan Masyarakat biasanya melakukan kegiatan perlombaan. Sebagaimana yang terdapat pada penejelasan dari Tesis Iyut Nur Cahyadi yang menjelaskan bahwa Taman Bacaan Masyarakat melakukan berbagai macam lomba kreasi bagi pengunjung yang berkaitan dengan literasi. Penjelasan tersebut selaras dengan hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan kegiatan perlombaan yang dilakukan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang.

e. Diskusi, bedah buku, seminar, dan kegiatan literasi yang lainnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kegiatan yang dilaksanakan di *Kampoeng Batja* kebanyakan dari kegiatan yang diadakan oleh komunitas-komunitas, jadi komunitas-komunitas meminta atau bekerja sama dengan *Kampoeng Batja* untuk mengadakan berbagai kegiatan literasi dan pihak *Kampoeng Batja* memfasilitasi.

Apabila ada relawan yang datang maka biasanya para relawan tersebut juga mengadakan berbagai macam kegiatan literasi seperti menggambar, mendongeng, .pelatihan melipat origami, bakti sosial, dan kuis disetiap kegiatan. Kebanyakan kuisnya berkaitan dengan keagamaan. Selain itu juga terdapat kegiatan diskusi, workshop, pondok ramadhan, *book circle*, *Kampoeng Batja on facebook*.

<sup>123</sup> Iyut Nur Cahyadi, “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Jembatan Edukasi Siluk dalam Peningkatan Minat Baca dan Prestasi Masyarakat Siluk Selopamioro Imogiri Bantul”, 26.

Kegiatan-kegiatan di *Kampoeng Batja* selalu dimasuki unsur-unsur keagamaan. Setiap kegiatan di *Kampoeng Batja* terdapat penanaman keagamaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kegiatan di *Kampoeng Batja* dilakukan dengan cara belajar sambil bermain agar menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil temuan yang telah dipaparkan di atas sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada Tesis Iyut Nur Cahyadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menyebutkan beberapa kegiatan yang biasanya ada di Taman Bacaan Masyarakat yaitu kegiatan bedah buku, seminar, diskusi, kelompok baca dan kegiatan sejenis lainnya.<sup>124</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan seperti mendongeng, diskusi, workshop serta *Kampoeng Batja on facebook* yang dilakukan di *Kampoeng Batja* sejalan dengan teori literasi berbicara yang dikemukakan oleh Muhammad Bayu Firmansyah bahwa literasi berbicara sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Literasi berbicara merupakan penyampaian gagasan secara lisan.

Tujuan utama berbicara adalah untuk dapat berkomunikasi, keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan praktik dan latihan seperti menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan

---

<sup>124</sup> Cahyadi, 26.

kepada orang lain serta juga dapat dilakukan dengan berdiskusi. Keterampilan berbicara ini diperoleh dengan kebiasaan berinteraksi.<sup>125</sup>

Hasil temuan peneliti di lapangan terkait kegiatan diskusi, workshop dan *Kampoeng Batja on facebook* sesuai dengan teori dari Yunus Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, mengevaluasi kebenaran dari informasi yang diperoleh serta menganalisis dan membuat kesimpulan akhir yang dapat dipertahankan kebenarannya.<sup>126</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa terdapat komunitas-komunitas dan para relawan yang mengadakan kegiatan literasi di *Kampoeng Batja*, diantaranya seperti menggambar, mendongeng, workshop, diskusi, dan masih banyak kegiatan literasi lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dalam karya tulis ilmiah Iyut Nur Cahyadi yang menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat, dan juga teori yang menjelaskan tentang literasi berbicara dan literasi berpikir kritis yang sesuai dengan temuan peneliti terkait kegiatan diskusi, mendongeng, workshop dan *Kampoeng Batja on Facebook*.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di *Kampoeng Batja* diantaranya adalah kegiatan pengadaan koleksi bahan

---

<sup>125</sup> Muhammad Bayu Firmansyah, "Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi untuk Keterampilan Berbicara" *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 2, (September 2017), 120.

<sup>126</sup> Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, *Pembelajaran literasi*, 226.

pustaka, didirikannya sudut baca. Pengolahan koleksi dalam bentuk pengklasifikasian koleksi sesuai jenis, pengelolaan buku lama dan baru, labeling dan inventarisasi. Kegiatan literasi baca tulis yang dikemas dalam berbagai macam bentuk kegiatan yang menarik, berbagai macam perlombaan yang berkaitan dengan literasi, dan kegiatan literasi lain yang diadakan oleh relawan dan komunitas-komunitas.

Adapun kegiatan-kegiatan di *Kampoeng Batja* selalu dimasuki unsur-unsur keagamaan. Setiap kegiatan di *Kampoeng Batja* terdapat penanaman keagamaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi, semua bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang tersebut sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan *Kampoeng Batja***

### **Jember Lor Patrang**

Setiap lembaga baik formal, nonformal maupun informal dalam pemanfaatannya terdapat faktor yang mempengaruhinya yakni faktor yang menjadi pendukung dan faktor yang menjadi penghambat. Sebagaimana *Kampoeng Batja* sebagai lembaga pendidikan nonformal juga mempunyai faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* dan faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja*. Adapun hasil temuan terkait faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang yakni dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat diketahui faktor pendukung *Kampoeng Batja* adalah lingkungan yang cukup nyaman dan tenang jadi sangat cocok untuk tempat membaca serta kegiatan literasi lainnya. Kemudian faktor sosial yakni dari mahasiswa dan komunitas yang menggunakan atau memanfaatkan fasilitas *Kampoeng Batja* dalam mengadakan kegiatan literasi.

Tersedianya bahan pustaka yang cukup banyak, baik dari buku keagamaan maupun umum, dari tingkatan TK hingga dewasa, dan media literasi lain yang mendukung seperti museum literasi. Adanya dukungan struktural dari RT/RW. Selain itu adanya media sosial sebagai sarana publisitas pemanfaatan *Kampoeng Batja*, dan bantuan dari para donatur untuk *Kampoeng Batja*. Serta motivasi belajar dari beberapa masyarakat yang mau datang saat ada kegiatan di *Kampoeng Batja*.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa faktor yang dapat mendukung pendidikan nonformal adalah unsur-unsur lingkungan yang menunjang dan mendorong terlaksananya pendidikan nonformal, unsur-unsur lingkungan tersebut diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman, kelompok sosial, komunitas, dan sebagainya. Kemudian sarana juga dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan nonformal seperti sumber

dan fasilitas yang memungkinkan bagi warga belajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>127</sup>

Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Yoyon Suryono dan Entoh Tohani, yaitu Pendidikan nonformal juga harus memperoleh dukungan struktural baik dari tingkat tertinggi sampai terendah. Serta memperoleh dukungan finansial dari berbagai pihak, baik dari masyarakat, lembaga-lembaga lain dan pemerintah. Motivasi belajar warga belajar juga sangat mempengaruhi terhadap terlaksananya pendidikan nonformal.<sup>128</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja* yang sudah disebutkan dalam hasil temuan di atas telah sesuai dengan faktor pendukung pendidikan nonformal yang telah dipaparkan dalam teori.

b. Faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

Hasil temuan yang berhubungan dengan faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* adalah dari segi lokasi *Kampoeng Batja* yang masih sulit dijangkau dikarenakan akses masuknya kurang memadai, kemudian terdapat beberapa sarana dan prasarana yang masih belum memadai seperti rak buku, kemudian tantangan dari adanya *gadget*, serta kekurangan tenaga relawan.

Hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Durotul Yatimah dan Karnadi,

<sup>127</sup> Eka Rizki Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Nonformal di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabuoaten Kebumen", 17.

<sup>128</sup> Suryono dan Entoh Tohani, *Inovasi Pendidikan Nonformal*, 103.



teori tersebut menjelaskan bahwa beberapa faktor yang telah disebutkan di atas bisa menjadi faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan nonformal apabila semua faktor tersebut terpenuhi dengan baik. Akan tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat apabila tidak berjalan dan tidak terpenuhi dengan baik, misalnya seperti kurangnya koordinasi antara lembaga pemerintah, swasta, masyarakat dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal, terbatasnya tenaga pendidik atau sumber belajar yang profesional, kemudian sarana seperti sumber dan fasilitas belajar yang kurang memadai, terbatasnya jangkauan pelayanan pendidikan nonformal bagi masyarakat, dan motivasi belajar warga belajar yang rendah.<sup>129</sup>

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa *Kampoeng Batja* juga mempunyai beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatannya, faktor penghambat yang ditemukan dalam hasil temuan penelitian dapat dikatakan sesuai dengan faktor penghambat yang terdapat pada teori-teori yang ada.

Jika dikaitkan dengan teori-teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Kampoeng Batja* sebagai pendidikan nonformal juga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemanfaatannya.

Faktor pendukung *Kampoeng Batja* yakni dari lingkungan yang cukup nyaman dan tenang. Banyak mahasiswa dan komunitas yang

---

<sup>129</sup> Yatimah dan Karnadi, *Pendidikan Nonformal dan Informal*, 85.

menggunakan atau memanfaatkan fasilitas *Kampoeng Batja* dalam mengadakan kegiatan literasi, tersedianya bahan pustaka yang cukup banyak dan media literasi lain seperti museum literasi, dukungan struktural dari RT/RW, adanya media sosial sebagai sarana publisitas pemanfaatan *Kampoeng Batja*, dan bantuan dari para donatur untuk *Kampoeng Batja*. Adapun faktor penghambatnya yakni dari segi lokasi yang masih sulit dijangkau masyarakat, beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai, tantangan dari adanya *gadget*, serta kurangnya tenaga relawan.

Akan tetapi faktor pendukung tersebut juga bisa menjadi faktor penghambat jika tidak berjalan dan tidak terpenuhi dengan baik sebagaimana teori yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang telah disebutkan bisa menjadi faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan nonformal apabila semua faktor tersebut terpenuhi dengan baik. Akan tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat apabila tidak berjalan dan tidak terpenuhi dengan baik,

Jadi, *Kampoeng Batja* sebagai lembaga pendidikan nonformal mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatannya, di mana hasil temuan penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya faktor pendukung dan penghambat pada pendidikan nonformal.

### 3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

Adanya faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* mengharuskan adanya solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, agar tidak menjadi suatu penghalang dalam melakukan proses pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang tersebut.

Hasil temuan penelitian terkait solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* adalah dengan berusaha membeli lahan yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mempermudah akses masuk ke *Kampoeng Batja*, menitipkan parkir motor pengunjung di rumah tetangga yang memiliki tempat yang luas dengan dikenakan biaya parkir dua ribu rupiah.

Kemudian membuat kebijakan bagi mahasiswa/peneliti yang akan melakukan penelitian serta yang memiliki kepentingan dengan *Kampoeng Batja* untuk bersedia menjadi relawan di *Kampoeng Batja* meskipun hanya dalam jangka waktu yang tidak lama. Selain itu melakukan pendekatan kepada masyarakat agar mau berkontribusi dan menjadi relawan di *Kampoeng Batja*.

Aktif bersosialisasi baik lewat media sosial maupun secara langsung, seperti melakukan promosi atau informasi kegiatan yang dilakukan di *Kampoeng Batja* dengan tujuan untuk memperkenalkan adanya *Kampoeng Batja* dan memungkinkan adanya bantuan dari para donatur, membuat kegiatan yang dapat menarik masyarakat untuk datang

ke *Kampoeng Batja*, dan membuat kegiatan untuk umum yang dapat menghasilkan pemasukan bagi *Kampoeng Batja* itu sendiri.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Durotul Yatimah dan Karnadi yaitu untuk mengatasi berbagai hambatan pada pelaksanaan pendidikan nonformal yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat dilakukan beberapa solusi diantaranya sebagai berikut:

- a. Perlunya koordinasi antara pihak penyelenggara pendidikan nonformal seperti lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat, supaya dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan program pendidikan nonformal serta agar dapat memberdayakan sumber-sumber dan fasilitas yang ada, sehingga pelaksanaan program tersebut dapat terlaksana secara optimal
- b. Perlunya upaya meningkatkan kemampuan tenaga serta pengadaan tenaga pendidik yang profesional
- c. Terbatasnya jangkauan pelayanan pendidikan nonformal, seperti terbatasnya tenaga pendidik yang profesional, serta tempat yang kurang memadai dan susah dijangkau oleh masyarakat maka perlu adanya koordinasi dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga-lembaga lain serta dengan masyarakat sekitar.
- d. Rendahnya motivasi belajar dalam pendidikan nonformal biasanya disebabkan karena pendidikan nonformal tidak menekankan adanya ijazah, sehingga warga belajar yang belajar di pendidikan nonformal

dianggap masih rendah. Pengupayaan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan perlunya diciptakan kebijakan yang mendukung terhadap program-program yang dilaksanakan di dalam pendidikan nonformal, perlunya mengubah kesan atau gambaran masyarakat terhadap pendidikan nonformal<sup>130</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* yang terdapat dalam hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang solusi mengatasi faktor hambatan pelaksanaan pendidikan nonformal.

IAIN JEMBER

---

<sup>130</sup> Yatimah dan Karnadi, 86.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan tentang Pemanfaatan Kampoeng Batja sebagai Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di *Kampoeng Batja* adalah:
  - a. Pengadaan koleksi bahan pustaka
  - b. Didirikannya sudut baca
  - c. Pengolahan koleksi dalam bentuk pengklasifikasian koleksi sesuai jenis, pengelolaan buku lama dan baru, labeling dan inventarisasi
  - d. Kegiatan literasi baca tulis
  - e. Berbagai macam perlombaan yang berkaitan dengan literasi
  - f. Berbagai macam kegiatan literasi lain yang diadakan oleh relawan dan komunitas-komunitas.
2. Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja*:
  - a. Faktor pendukung pemanfaatan *Kampoeng Batja*
    - 1) Lingkungan yang cukup nyaman dan tenang
    - 2) Banyak mahasiswa dan komunitas yang menggunakan fasilitas *Kampoeng Batja* dalam mengadakan kegiatan literasi
    - 3) Tersedianya bahan pustaka yang cukup banyak dan media literasi lain seperti museum literasi

- 4) Adanya media sosial sebagai sarana publisitas pemanfaatan *Kampoeng Batja*
- 5) Dukungan struktural dari RT/RW
- 6) Bantuan dari para donatur untuk *Kampoeng Batja*.

b. Faktor penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja*

- 1) Lokasi yang masih sulit dijangkau masyarakat
- 2) Beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai
- 3) Kurangnya tenaga relawan.
- 4) Tantangan dari adanya *gadget*

3. Solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja*:

- a. Berusaha membeli lahan yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mempermudah akses masuk ke *Kampoeng Batja*
- b. Menitipkan parkir motor pengunjung di rumah tetangga yang memiliki tempat yang luas dengan dikenakan biaya
- c. Membuat kebijakan baru bagi mahasiswa/peneliti yang akan melakukan penelitian dan yang memiliki kepentingan dengan *Kampoeng Batja* agar bersedia menjadi relawan di *Kampoeng Batja*
- d. Melakukan pendekatan kepada masyarakat agar mau berkontribusi dan menjadi relawan di *Kampoeng Batja*.
- e. Aktif bersosialisasi baik lewat media sosial maupun secara langsung, seperti melakukan promosi atau informasi kegiatan yang dilakukan di *Kampoeng Batja*

- f. Membuat kegiatan yang dapat menarik masyarakat datang ke *Kampoeng Batja*
- g. Membuat kegiatan untuk umum yang dapat menghasilkan pemasukan bagi *Kampoeng Batja* itu sendiri.

## B. Saran

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka penulis ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan agar bisa menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Adapun saran dari penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hendaknya lebih peduli terhadap lembaga pendidikan nonformal, salah satunya *Kampoeng Batja* dengan mengapresiasi prestasi yang diraih oleh lembaga tersebut, serta memberikan dukungan struktural maupun dukungan finansial kepada lembaga pendidikan nonformal seperti *Kampoeng Batja*.
2. Bagi pendiri *Kampoeng Batja*, hendaknya untuk terus melakukan inovasi-inovasi dalam melakukan kegiatan literasi agar dapat mendukung perkembangan budaya literasi masyarakat. Serta menyediakan fasilitas yang mendukung atau yang dibutuhkan oleh pengunjung *Kampoeng Batja*, seperti air minum, tempat penitipan tas, dan fasilitas lainnya yang mendukung.
3. Bagi relawan *Kampoeng Batja*, hendaknya mempunyai jadwal khusus untuk berada di *Kampoeng Batja* yang disepakati dengan pendiri *Kampoeng Batja*, melakukan inovasi-inovasi dalam melakukan kegiatan



literasi yang beragam dan menarik, agar kegiatan yang dilakukan tidak monoton dan tidak membosankan. Serta lebih meningkatkan kegiatan literasi yang berbasis keagamaan.

4. Bagi masyarakat sekitar *Kampoeng Batja*, sebaiknya turut aktif dalam usaha mengembangkan budaya literasi dengan ikut berkontribusi dalam kegiatan yang dilaksanakan di *Kampoeng Batja*. Masyarakat juga hendaknya membantu mempublikasikan adanya *Kampoeng Batja*, supaya banyak masyarakat baik dari Jember maupun luar Jember mengetahui adanya wisata literasi *Kampoeng Batja*, sehingga dapat tercipta budaya literasi yang melekat pada diri bangsa Indonesia.
5. Bagi pengunjung *Kampoeng Batja*, hendaknya dapat membantu mempublikasikan adanya *Kampoeng Batja* kepada khalayak umum.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Albani, Muhammad Nashiruddin. 2004. *Shahih Al-Jami' Ash Shaghir*. Jakarta: Najla Press.
- Antoro, Billiy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Muzayyin . 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baq'a'i, Muhammad Fuad Abd. 1364 H. "Al-Mu'jam Al Mufahras li AlFadz al-Qur'an al-Karim. Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Gustini, Neng, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imani. 2016. *Budaya Literasi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Hamka. 1999. *Tafsir al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Ismail bin Umar bin Katsir, Imaduddin Abul Fida. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. 2012. *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Tahun 2012*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, dan Informal
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata Mushaf Alwasim*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Marzuki, H.M Saleh. 2012. *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., A. Micheal Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Kualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pasal 2 (a-d)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 105 Ayat 1.
- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta.
- Raco. J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Razi, Fahr.t.t. *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Shihab, M.Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'anJuz 'Amma*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryono, Yoyon dan Entoh Tohani. 2016. *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Thabrani, Abd.Muis. 2013. *Pengantar & Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Yatimah, Durotul dan Karnadi. 2009. *Pendidikan Nonformal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Alfabeta.

### **Jurnal**

Baisa, Hidayah, M Yuda Hendradi, Aldy Kurnia Saputra. 2018. "Membangun Budaya Literasi Masyarakat di Desa Karihkil". t.nj. Volume 02 Nomor 01.

Firmansyah, Muhammad Bayu. 2017. "Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi untuk Keterampilan Berbicara". *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*. 2

Jamal, Misbahuddin. 2011. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an". *Al-Ulum*. 2.

Khotimah. 2014. "Agama dan Civil Society". *Jurnal Ushuluddin*. 1.

Nurchaili. 2016. "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital". *LIBRIA*. 2

Saepudin, Encang. 2015. "Tingkat Budaya Membaca Masyarakat". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 2

Sodikin, R. Abuy. 2003. "Konsep Agama dan Islam". *Al Qalam*. 97.

Wahyuni, Siti dan Ahmad Pramudiyanto. "Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Program Journaling-Feedback". *The Is International Conference on Language, Literature and Teaching*, ISSN 2549-5607.

### **Skripsi dan Tesis**

Ali, Fajrianti. 2017. "Efektifitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar". Skripsi, UIN Alauddin Makassar. Makassar.

Cahyadi, Iyut Nur. 2018. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Jembatan Edukasi Siluk dalam Peningkatan Minat Baca dan Prestasi Masyarakat Siluk Selopamioro Imogiri Bantul". Tesis, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Hajar, Siti. 2016. "Peran Taman Baca Massenrempulu Bo' Kampung dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat di Malua Kabupaten Enrekang". Skripsi, UIN Alauddin Makassar. Makassar.

Hutasoit, Tuti Gunawati. 2018. "Peran Taman Bacaan Masyarakat Anggrek Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Minat dan Budaya Baca di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang". Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.

- Maulida, Riri Rizky. 2017. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng". skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Ns, Dani Ainurrofiq. 2017. "Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang Banyuwangi Tahun 2016-2017". Skripsi, IAIN Jember. Jember.
- Rahmawati, Eka Rizki. 2015. "Implementasi Pendidikan Nonformal di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabuoaten Kebumen". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ratnawati, Anik Beti. 2017. "Program Literasi dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/ 2017". Skripsi, IAIN Surakarta. Surakarta.



## MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Pemanfaatan Kampoeng Batja Sebagai Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang	1. Pemanfaatan Kampoeng Batja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk kegiatan Kampoeng Batja</li> <li>2. Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan Kampoeng Batja</li> <li>3. Solusi mengatasi hambatan pemanfaatan Kampoeng Batja</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendiri Kampoeng Batja</li> <li>b. Relawan Kampoeng Batja</li> <li>c. Masyarakat sekitar Kampoeng Batja</li> <li>d. Peserta didik atau pengunjung Kampoeng Batja</li> </ol> </li> <li>3. Studi Dokumen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (<i>Field Research</i>)</li> <li>3. Teknik pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Studi dokumen</li> </ol> </li> <li>4. Teknik analisis data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kondensasi data (<i>data condensation</i>)</li> <li>b. Penyajian data (<i>data display</i>)</li> <li>c. Penarikan kesimpulan (<i>conclusions drawing</i>)</li> </ol> </li> <li>5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan di Kampoeng Batja Jember Lor Patrang?</li> <li>2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan Kampoeng Batja Jember Lor Patrang?</li> <li>3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan Kampoeng Batja Jember Lor Patrang?</li> </ol>
	2. Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budaya literasi membaca</li> <li>2. Budaya literasi menulis</li> <li>3. Budaya literasi berbicara</li> <li>4. Budaya literasi berpikir kritis</li> </ol>			

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Kamelia

NIM : T20161146

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Maret 2020  
Saya yang menyatakan



Novi Kamelia  
NIM. T20161146

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang gambaran keadaan fisik *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
2. Observasi tentang bentuk-bentuk kegiatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
3. Observasi tentang pelaksanaan kegiatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
4. Observasi tentang faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
5. Observasi tentang solusi mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
6. Observasi tentang pengembangan budaya literasi keagamaan di *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

### B. Pedoman Wawancara

#### 1. Pendiri *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang

- a. Bagaimana minat masyarakat sekitar *Kampoeng Batja* dalam kegiatan literasi khususnya literasi keagamaan?
- b. Apa langkah yang diambil untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya literasi pada masyarakat?
- c. Mengapa dinamakan *Kampoeng Batja*?
- d. Apa tujuan didirikannya *Kampoeng Batja*?
- e. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?
- f. Bagaimana pelaksanaan program-program kegiatan di *Kampoeng Batja*?
- g. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?
- h. Bagaimana solusi mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?



- i. Bagaimana bentuk pengadaan dan pengolahan koleksi dan media literasi khususnya literasi keagamaan di *Kampoeng Batja*?
- j. Bagaimana perkembangan budaya literasi khususnya literasi keagamaan dengan adanya *Kampoeng Batja*?

## **2. Relawan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang**

- a. Bagaimana minat masyarakat sekitar *Kampoeng Batja* dalam kegiatan literasi khususnya literasi keagamaan?
- b. Apa langkah yang diambil untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya literasi pada masyarakat?
- c. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?
- d. Bagaimana pelaksanaan program-program kegiatan di *Kampoeng Batja*?
- e. Apa saja kegiatan relawan di *Kampoeng Batja*?
- f. Bagaimana bentuk usaha anda sebagai relawan dalam melakukan pembelajaran literasi dalam lingkup keagamaan yang menyenangkan?
- g. Menurut anda sebagai relawan, apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?
- h. Bagaimana solusi anda sebagai relawan dalam mengatasi hambatan pemanfaatan *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang?
- i. Bagaimana perkembangan budaya literasi khususnya literasi keagamaan dengan adanya *Kampoeng Batja*?

## **3. Masyarakat Sekitar *Kampoeng Batja***

- a. Bagaimana pendapat anda terkait pentingnya budaya literasi (membaca, menulis, berbicara, berpikir kritis)?
- b. Bagaimana minat masyarakat dalam kegiatan literasi khususnya literasi keagamaan?
- c. Bagaimana pendapat anda dengan adanya *Kampoeng Batja*?
- d. Bagaimana bentuk apresiasi serta kontribusi masyarakat dalam program kegiatan yang dilakukan di *Kampoeng Batja*?
- e. Apa saja kegiatan di *Kampoeng Batja* yang anda ketahui?

- f. Bagaimana tanggapan anda terhadap kegiatan di *Kampoeng Batja*?
- g. Bagaimana perkembangan budaya literasi khususnya literasi keagamaan dengan adanya *Kampoeng Batja*?
- h. Apa harapan anda terhadap *Kampoeng Batja* sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat?

#### **4. Peserta Didik atau Pengunjung *Kampoeng Batja***

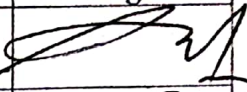
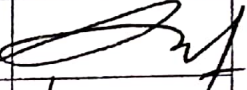

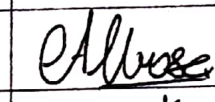

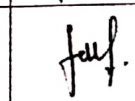
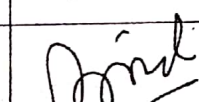
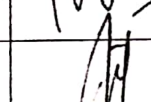
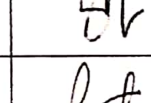


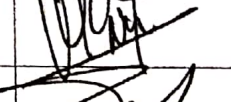
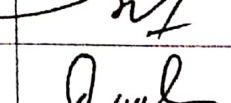
- a. Bagaimana pendapat anda terkait pentingnya budaya literasi (membaca, menulis, berbicara, berpikir kritis)
- b. Bagaimana minat masyarakat dalam kegiatan literasi khususnya literasi keagamaan?
- c. Bagaimana pendapat anda dengan adanya *Kampoeng Batja*?
- d. Apa saja bentuk kegiatan di *Kampoeng Batja* yang anda ketahui?
- e. Bagaimana tanggapan anda terhadap kegiatan di *Kampoeng Batja*?
- f. Apa yang mendorong anda untuk datang ke *Kampoeng Batja*?
- g. Bagaimana perkembangan budaya literasi khususnya literasi keagamaan dengan adanya *Kampoeng Batja*?
- h. Apa harapan anda terhadap *Kampoeng Batja* sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat?

#### **C. Pedoman Studi Dokumen**

1. Sejarah didirikannya *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
2. Profil *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
3. Visi dan misi *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
4. Tata tertib *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
5. Data pengunjung *Kampoeng Batja* Jember Lor Patrang
6. Data buku dan media lainnya (sarana dan prasarana) yang mendukung literasi
7. Foto-foto kegiatan

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

### DI KAMPOENG BATJA JEMBER LOR PATRANG

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	26 Desember 2019	Menyerahkan surat izin penelitian	Kung Iman Suligi	
2	7 Januari 2020	Wawancara dengan pendiri <i>Kampoeng Batja</i>	Kung Iman Suligi	
		Wawancara dengan masyarakat <i>Kampoeng Batja</i>	Ibu Khomsiah (sudut baca ceria)	
3	8 Januari 2020	Wawancara kepada relawan <i>Kampoeng Batja</i>	Aniq Mayya Rosya	
4	11 Januari 2020	Observasi kegiatan memperingati hari lingkungan nasional	Forum Anak Jember	
5	16 Januari 2020	Wawancara kepada masyarakat <i>Kampoeng Batja</i>	Ibu Diah (sudut baca diniyah)	
		Wawancara kepada pengunjung <i>Kampoeng Batja</i>	Bintang Mega	
6	17 Januari 2020	Wawancara kepada masyarakat <i>Kampoeng Batja</i>	Ibu Sinta (Ibu RT)	
7	19 Januari 2020	Observasi kegiatan <i>Kampoeng Batja</i>	Izzabel Zoya Camelia	
		Wawancara dengan pengunjung <i>Kampoeng Batja</i>		
8	20 Januari 2020	Wawancara kepada relawan <i>Kampoeng Batja</i>	Ibu Oktaviana Indriyani, Amd.	
9	25 Januari 2020	Observasi kondisi fisik <i>Kampoeng Batja</i>	Kung Iman Suligi	
10	1 Februari 2020	Observasi kegiatan perlombaan di <i>Kampoeng Batja</i>	Relawan <i>Kampoeng Batja</i>	
11	3 Februari 2020	Mengambil surat selesai penelitian	Kung Iman Suligi	

Jember, 16 Maret 2020  
Pendiri *Kampoeng Batja*



Iman Suligi, S.Pd



Nomor : B. 3872/In.20/3.a/PP.009/12/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 Desember 2019

Yth. Pendiri Kampoeng Batja  
Kecamatan Patrang Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Novi Kamelia  
NIM : T20161146  
Semester : VII (Tujuh)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pemanfaatan Kampoeng Batja Sebagai Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

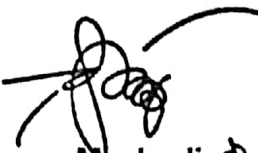
Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pendiri Kampoeng Batja
2. RT/RW
3. Pengunjung Kampoeng Batja
4. Relawan Kampoeng Batja
5. Masyarakat sekitar Kampoeng Batja

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

A.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
\* Mashudi rd



# TAMAN BACA MASYARAKAT

## KAMPOENG BATJA JEMBER

Jl. Nusa Indah VI No. 7 Jember, Telp. 081336608708, Kode Pos : 68118

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 011018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iman Suligi, S. Pd.  
Jabatan : Ketua Taman Baca Masyarakat Kampoeng Batja

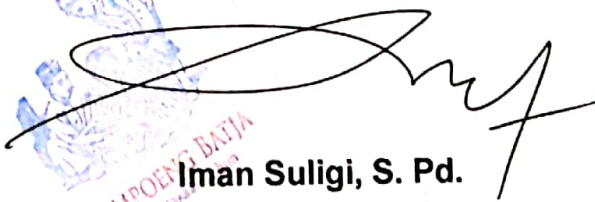
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Novi Kamelia  
NIM : T20161146  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian selama satu bulan di Taman Baca Masyarakat Kampoeng Batja Patrang dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "*Pemanfaatan Kampoeng Batja sebagai Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang*"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan kami sampaikan terimakasih.

Jember, 13 Maret 2020  
Ketua TBM Kampoeng Batja,

  
Iman Suligi, S. Pd.

## DOKUMENTASI





# IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Novi Kamelia  
NIM : T20161146  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 1 Juni 1998  
Alamat : Dusun Tanjung Sari RT 016/RW 006, Desa  
Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten  
Jember

### **Riwayat Pendidikan :**

1. TK Muslimat NU 61 Lulus Tahun 2003/2004
2. SD Negeri Glundengan 05 Lulus Tahun 2010
3. SMP Negeri 2 Wuluhan Lulus Tahun 2013
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Lulus Tahun 2016
5. Institut Agama Islam Negeri Jember

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Wirausaha MAN 1 Jember
2. *Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS)* IAIN Jember
3. *Sororities Archery Entire (SAE)* IAIN Jember